

**MANAJEMEN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
PENANGANAN *JUVENILE DELINQUENCY* SISWA DI MADRASAH
TSANAWIYAH DARUL HUDA MAYAK PONOROGO**

TESIS



Oleh:

FARIS NURHABIB

NIM 502230009

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

ABSTRAK

Nurhabib, Faris. 2025. *Manajemen Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Penanganan Juvenile Delinquency Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo*. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: **(1) Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I. (2) Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd.**

Kata Kunci: Juvenile Delinquency, BK Problem, MTs Darul Huda.

Program bimbingan dan konseling di MTs Darul Huda Mayak tidak hanya berjalan sebagai sebuah program pelayanan atau penanganan penyimpangan perilaku siswa seperti, merokok, berkelahi dan hubungan putra putri (HPP). Dengan rencana penanganan berupa pembentukan TPDH (Tenaga Penggerak Aksi Darul Huda) dalam penanganan penyimpangan yang terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program bimbingan dan konseling dalam penanganan penyimpangan siswa yang dilakukan oleh MTs Darul Huda Mayak, dengan focus pembahasan: 1. Tahap Perencanaan BK Problem (Kategori Penyimpangan siswa rendah, sedang, dan berat), Pelaksanaan (penanganan penyimpangan merokok, berkelahi, dan HPP), dan Evaluasi Program, 2. Faktor pendukung dan penghambat program penanganan penyimpangan siswa tersebut, 3. Dampak pelaksanaan program BK.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan berdasarkan meningkatkan ketekunan, lamanya waktu penelitian, dan triangulasi sumber dan triangulasi metode menurut emzir, dann ditambah kecukupan referensial.

Berdasarkan analisis data program bimbingan dan konseling dalam penanganan *juvenile delinquency* siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo ditemukan bahwa: *Pertama*, Perencanaan program bimbingan dan konseling di MTs Darul Huda Mayak dilaksanakan dengan mengacu pada kebutuhan siswa yang teridentifikasi adanya penyimpangan kategori sedang seperti merokok, berkelahi, dan hubungan putra putri. Dengan penanganan satgas anti rokok oleh bagian TPDH, dalam penanganan berkelahi dan HPP dilakukan dengan adanya bukti laporan dan sidang indikasi atau temuan bukti HPP. Pelaksanaan program dilakukan melalui berbagai bentuk layanan, termasuk konseling individu, penyidangan, pemberian SP sesuai kadar penyimpangannya seperti merokok dan hubungan putra putri dengan dilakukan penyidangan serta pemberian SP sesuai dengan aturan dan pemanggilan orang tua oleh madrasah, untuk konseling kelompok ditujukan untuk berkelahi dan pembulian dengan adanya laporan serta dilakukan penyuluhan dan sweping, pamflet serta takziran dan SP sesuai aturan dengan tingkat pelanggaran. Evaluasi program satgas rokok dinyatakan berhasil dengan bukti berkurangnya pelanggaran rokok tahun 2025, dalam kasus berkelahi dan HPP dinyatakan belum berhasil 100% dikarenakan

kurangnya pemantauan ketika selang waktu istirahat perkelahian sering terjadi dan tempat-tempat yang sulit dijangkau, dengan tindak lanjut ini dilakukan oleh madrasah memasang beberapa cctv di tempat-tempat indikasi kejadian. Sedangkan HPP ditindak lanjuti dengan adanya pemeriksaan siswa putri ketika meninggalkan area putri menuju area putra dan pembatasan sambangan dijadwalkan perangkatan dan pendaftaran sambangan. *Kedua*, Faktor pendukung: dukungan penuh, fasilitas memadai, dan sinergi antara pemangku kepentingan. Faktor penghambat: keterbatasan tenaga profesional, minimnya pelatihan dan fasilitas kurang maksimal. *Ketiga*, pengurangan pelanggaran, peningkatan prestasi belajar, perkembangan emosional, rencana masa depan, kepuasan pengalaman belajar. Dampak dari program BK ini diantaranya: Dampak terhadap pengurangan kenakalan dan pelanggaran siswa, motivasi dan prestasi belajar, perkembangan emosional dan sosial, perencanaan masa depan, dan kepuasan pengalaman belajar.



ABSTRACT

Nurhabib, Faris. 2025. *Guidance and Counseling Program Management in Handling Juvenile Delinquency Students at Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo*. Thesis. Islamic Education Management Study Program. Postgraduate Program of the State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo. Supervisor: **(1) Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I. (2) Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd.**

Kata Kunci: Juvenile Delinquency, BK Problem, MTs Darul Huda.

The guidance and counseling program at MTs Darul Huda Mayak does not only run as a service program or handling of student behavioral deviations such as smoking, fighting and relationships with the opposite sex. With a handling plan in the form of forming TPDH (Darul Huda Action Driving Force) in handling the deviations that occur.

This study aims to determine how the guidance and counseling program in handling student deviations is carried out by MTs Darul Huda Mayak, with the focus of discussion: 1. Planning, Implementation, and Evaluation Stages of the Program, 2. Supporting and inhibiting factors of the program, 3. Impact of the implementation of the BK program.

The research method used is a qualitative approach with a case study type of research. Data collection in this study used interviews, observation and documentation methods. While the data validity test is carried out based on increasing persistence, length of research time, and triangulation of sources and triangulation of methods.

Based on data analysis of the guidance and counseling program in handling juvenile delinquency for students at Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo, it was found that: First, the planning of the guidance and counseling program at MTs Darul Huda Mayak was carried out with reference to the needs of students identified as having moderate category deviations such as smoking, fighting, and son-daughter relationships. By handling the anti-smoking task force by the TPDH section, the handling of fighting and HPP is carried out with evidence of reports and hearings indicating or finding evidence of HPP. Implementation of the program is carried out through various forms of services, including individual counseling, trials, giving SP according to the level of deviation such as smoking and child-daughter relations with trials and giving SP in accordance with the rules and summoning parents by the madrasah, for group counseling aimed at fighting and bullying with reports as well as providing counseling and sweeping, pamphlets and condolences and SP according to the rules according to the level of violation. The evaluation of the cigarette task force program was declared successful with evidence of a reduction in smoking violations in 2025, in cases of fighting and HPP it was stated that it had not been 100% successful due to a lack of monitoring during breaks when fights often occurred and in places that were difficult to reach, with this follow-up carried out

by the madrasah installing several CCTVs in places where incidents were indicated. Meanwhile, the HPP is followed up by checking female students when they leave the girls' area for the boys' area and limiting sambangan schedules and registration of sambangan. Second, supporting factors: full support, adequate facilities, and synergy between stakeholders. Inhibiting factors: limited professional staff, minimal training and less than optimal facilities. Third, reducing violations, increasing learning achievement, emotional development, future plans, satisfaction with learning experiences. The impacts of this BK program include: Impact on reducing student delinquency and violations, learning motivation and achievement, emotional and social development, future planning, and satisfaction with learning experiences.

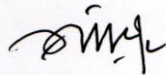


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Faris Nurhabib, NIM 502230009** dengan judul: **“Manajemen Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Penanganan *Juvenile Delinquency* Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munagoshah* Tesis.

Ponorogo, 14 Mei 2025

Pembimbing I,



Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.
NIP. 197207091998032004

Pembimbing II,



Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd.
NIP. 198303272011012007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SKBAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-
SURV/PT/XI/2016 Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277
Fax. (0352) 461893 Website: www.iainponorogo.ac.id Email:
pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Faris Nurhabib**, NIM 502230031, Program **Magister** Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: **"Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Dalam Penanganan Juvenile Delinquency Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada hari: **Senin, 02 Juni 2025**, dan telah dinyatakan **LULUS**.

DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag. NIP. 197402041998032009 Ketua Sidang		18/6/2025
2.	Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I. NIP. 197608202005012002 Penguji Utama		18 Juni 2025
3.	Dr. Hj. Elfi Yuliani Rohmah, M.Pd.I. NIP. 197207091998032004 Penguji II/ Pembimbing I		18 Juni 2025
4.	Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd. NIP. 198303272011012007 Sekretaris/ Pembimbing II		18 Juni 2025

Ponorogo, 18 Juni 2025
Dekan Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

v

PONOROGO

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faris Nurhabib
NIM : 502230031
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prpgram Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi/ Tesis : Manajemen Program Bimbingan Dan Konseling Dalam
Penanganan *Juvenile Delinquency* Siswa di Madrasah
Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 Juni 2025

Penulis,


Faris Nurhabib
NIM 502230031

PERNYATAAN KEASLIAN

Denganini, saya **Faris Nurhabib**, Program Magister Program Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Manajemen Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Penanganan *Juvenile Delinquency* Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 14 Mei 2025

Pembuat Pernyataan,



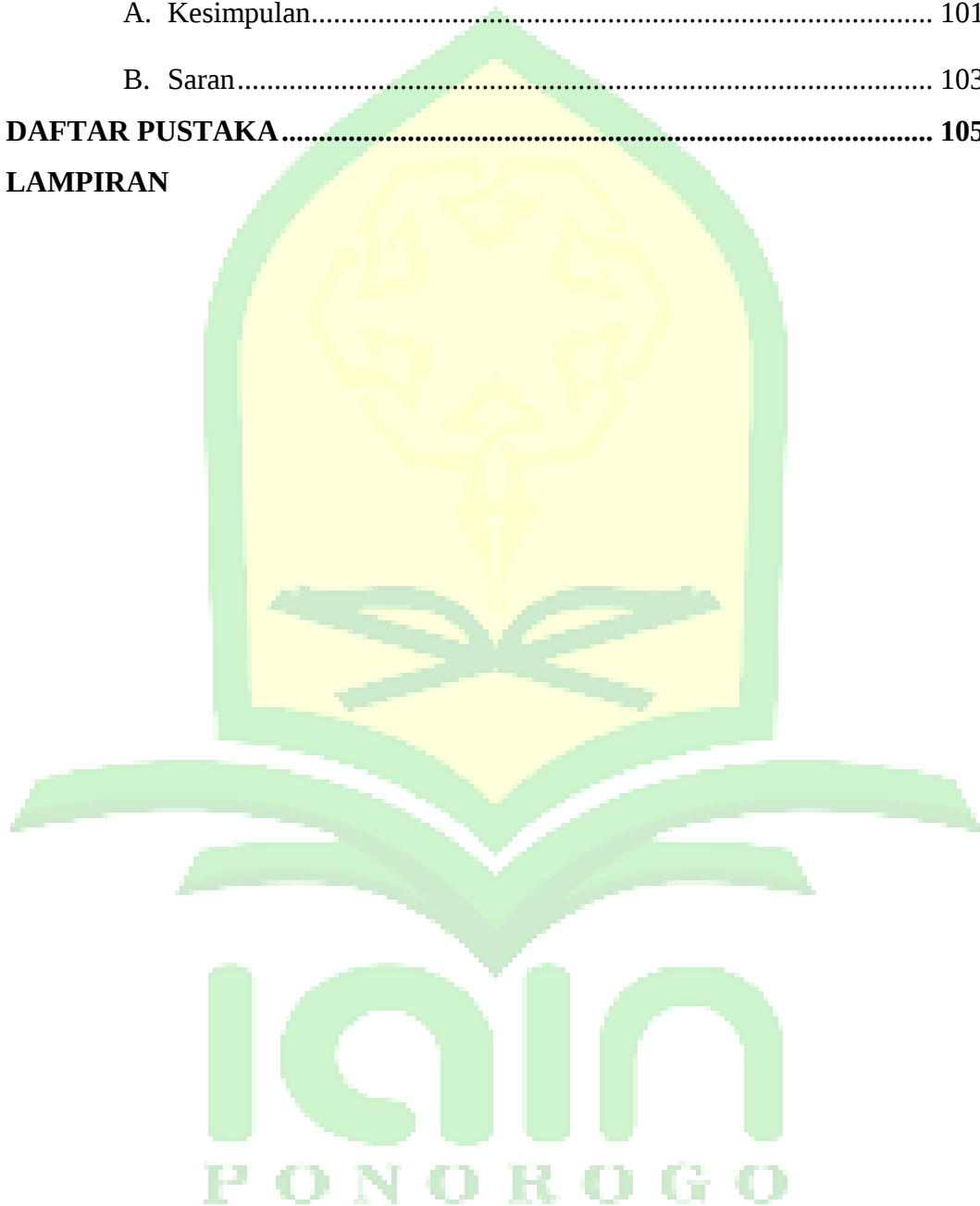
Nurhabib
NIM 502230009

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Telaah Penelitian Terdahulu.....	8
G. Definisi Operasional.....	12
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	16
A. Manajemen Program Bimbingan Konseling	16
B. Juvenile Delinquency (Penyimpangan siswa).....	41
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian	48
C. Data dan Sumber Data.....	48

D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data	52
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	53
G. Tahapan Penelitian	55
BAB IV PERENCANAAN, PELAKSANAAN, EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENANGANAN JUVENILE DELINQUENCY SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUL HUDA MAYAK PONOROGO	57
A. Paparan Data Umum	57
B. Paparan Data Khusus	60
C. Analisis Data	76
D. Singkronisasi dan Transformatif	78
BAB V FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA DI MTS DARUL HUDA MAYAK	80
A. Paparan Data	80
1.Faktor Pendukung Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di Mts Darul Huda Mayak.....	80
2.Faktor Penghambat Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di Mts Darul Huda Mayak.....	82
3.Upaya Mengatasi Hambatan Program Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di Mts Darul Huda Mayak.....	84
B. Analisis Data	86
C. Singkronisasi dan Transformatif	90
BAB VI DAMPAK PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA DI MTS DARUL HUDA	91
A. Pemaparan Data.....	91

B. Analisis Data	97
C. Singkronisasi dan Transformatif	99
BAB VII PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada masa remaja terjadi berbagai macam perubahan yang cukup bermakna, baik secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial. Semua ini dapat mempengaruhi kehidupan pribadi, lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ketidakpuasan remaja dalam menghadapi perubahan tersebut dapat menimbulkan berbagai perilaku menyimpang seperti penyimpangan siswa. Begitupun saat berada di sekolah, remaja sering kali melakukan penyimpangan seperti tidak mentaati peraturan sekolah, malas belajar, merokok, tawuran, dan sebagainya sehingga terjadi penyimpangan siswa di sekolah. Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya. Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembangunan suatu bangsa. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, diperlukan inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.¹

Namun sekolah tidak bisa dilepaskan dari persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan remaja pada akhir-akhir ini sudah tampak mengkhawatirkan, seperti kehidupan seks bebas, keterlibatan dalam narkoba, geng motor dan berbagai tindakan yang menjuru ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri tetapi juga masyarakat umum. Dampak penyimpangan siswa yang paling nampak memang dalam hal pergaulan. Sampai saat ini, masih

¹Andreas Fredyansa Harwisaputra, Anggi Nur Eka Safitri, Anggi Wahyuning, Mambaul Ngadhimah, *Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo, Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Volume 4, Number 2, (2023).153.

banyak para remaja yang terjebak dalam pergaulan yang tidak baik. Mulai dari pemakaian obat-obatan terlarang sampai seks bebas.²

Bimbingan adalah bagian dari program pendidikan yang menolong perkembangan siswa. Siswa sebagai sivitas sekolah memerlukan bantuan sebab berada dalam proses perkembangan, dimana siswa mengalami hambatan dan kesulitan dikarenakan sedikitnya pemahaman terhadap dirinya dan juga lingkungannya. Dalam konteks siswa MTs, perkembangan anak pada usia belasan tahun disebut dengan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja awal, dimana pada masa tersebut anak lebih cenderung ingin mengetahui jati dirinya dengan mencoba-coba sesuatu yang baru dalam hidupnya. Dari rasa ingin tahu tersebut banyak anak yang justru malah terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang. Ada banyak faktor yang menyebabkan anak salah dalam memilih pergaulan dalam mencari jati diri, seperti pengaruh dari teman sebaya, lingkungan keluarga, masyarakat, maupun karena faktor sekolah.³

Untuk itu, diperlukan pemberian bimbingan dan konseling yang bisa merespon keperluan siswa. Seperti model bimbingan dan konseling perkembangan. Bimbingan dan konseling perkembangan adalah pendapat terkini yang berpijak kepada asumsi baik mengenai potensi manusia. Layanan bimbingan dan konseling harus meliputi usaha melayani siswa agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya, yang meliputi aspek moral-spiritual, sosial, intelektual, emosi, dan fisik. Peserta didik sebagai unsur penting sekolah adalah individu yang sedang mengalami perkembangan sehingga rawan mendapatkan persoalan yang bisa mempengaruhi hasil belajarnya. Untuk itu, adanya bimbingan dan konseling di sekolah terutama Madrasah

² Indri Novionita Lena, *Layanan Bimbingan Konseling melalui Pendekatan Agama untuk Mengatasi Penyimpangan siswa*, Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam Volume 7, Nomor 1 (2019). 180.

³ Asep Kurniawan, *Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Huda Cirebon*, Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 4 No. 1 Februari (2019). 18.

Tsanawiyah (MTs) menjadi sangat dibutuhkan, akan tetapi dalam implementasinya terdapat banyak hambatan.⁴

Penerapan manajemen program penanganan penyimpangan siswa pada MTs Darul Huda mayak bisa memberikan dampak positif yang bagus bagi anak untuk selalu bisa mengkondisikan mental juga perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam bersosial dengan sesama murid, guru, serta beretika dalam bermasyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Dikarenakan pada saat usia seperti inilah momen puncak dari keaktifan anak ketika tidak diarahkan dan tidak dibina maka akan timbul masalah atau penyimpangan yang biasa kita sebut dengan penyimpangan siswa.

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan pelayanan usaha membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan pengembangan karir.⁵ Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran penting dalam pendidikan, dimana pelayanan tersebut bertujuan membantu perkembangan peserta didik secara optimal dan mengatasi persoalan dalam dunia pendidikan. Khususnya pada Madrasah Tsanawiyah atau sederajat, siswa pada masa MTs mengalami masa pra remaja yang secara alami mengalami perkembangan dan pertumbuhan biologis. Pada masa ini siswa mengalami masa-masa pubertas. Siswa juga dipicu oleh keingintahuan yang tinggi, ingin mendapat perhatian yang lebih dari orang lain, serta pencarian jati diri dan sebagainya. Biasanya pada masa ini siswa MTs mengalami penyimpangan moral yang dapat merugikan banyak orang lebih-lebih orang terdekatnya seperti keluarga.

Penyimpangan siswa (*juvenile delinquency*) adalah perilaku yang mengarah pada gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial sehingga mendorong perilaku yang menyimpang dari

⁴ Rasmi Daliana, *Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menanggulangi Penyimpangan siswa Di Sma Muhammadiyah 9 Rawabening Okutimur*, JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan), Volume 3, No. 1, Januari-Juni (2018). 65.

⁵ Evi Aviyah and Muhammad Farid. "Religiusitas, Kontrol Diri dan Penyimpangan siswa." *Persona* 3.02 (2014). 15.

norma yang ada di masyarakat.⁶ Namun demikian pelanggaran norma yang dilakukan remaja tidak dikatakan sebagai sebuah tindakan kejahatan atau kriminal karena penyebutan tersebut cenderung ekstrim jika menjadi labeling karena usia remaja dalam sudut pandang hukum termasuk dalam usia anak. Anak menurut UU No. 23 tahun 2002 adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun. Sehingga dalam penanganan kasus penyimpangan siswa berbeda dengan kasus kejahatan yang dilakukan oleh individu yang sudah dewasa.⁷

Tentu saja hal ini tidak bisa dinilai dari satu aspek, tapi harus melibatkan banyak aspek, termasuk aspek individu remaja itu sendiri. Pada dasarnya, terjadinya penyimpangan siswa menunjukkan adanya ketidakdisiplinan remaja terhadap aturan dan norma yang berlaku, baik itu keluarga, sekolah, masyarakat maupun norma diri sebagai individu, dan penanaman norma tersebut sebelumnya tentu harus diberikan kepada individu remaja agar mereka mempunyai pemahaman yang baik terkait dengan norma tersebut.

Penyebab kenakalan tersebut di antaranya adalah akibat pola asuh orang tua yang salah, lingkungan sekolah yang tidak baik, *peer group* yang buruk, lingkungan sosial dan masyarakat yang tidak kondusif, kontrol diri yang lemah, dan kematangan emosi remaja yang tidak berkembang sesuai dengan tingkat usia perkembangan remaja.⁸

Dengan adanya penyimpangan siswa yang hamper rata di dunia pendidikan termasuk di MTs Darul Huda ini, MTs Berakreditasi A dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum Berbasis Scientific (K-13), yang pada tahun ini sudah berganti dengan Kumer (Kurikulum Merdeka) masuk pada pukul 07.00 sampai dengan pukul

⁶ Rizka Octavia Aura Putri, dkk, *Menjelajahi Pola Konflik Keluarga Dalam Penyimpangan siswa: Tinjauan Literatur Dalam Psikologi Kepolisian*, IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary, Volume 2 Nomor 6 Tahun 2024, 255.

⁷ Nandiyah abdullah, *Meminimalisasi bullying disekolah*, Magistra: Vol. 25 No.83 (2013) 23.

⁸ Anniez Rachmawati, dkk, *Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif pada Anak*, Jurnal Talenta Psikologi Volume XVI Nomor 2, 2021, 8.

12.00 WIB. Dengan sistem yang ada di MTs Darul Huda serta dengan lingkungan yang mendukung dalam bidang agama tetapi siswa sekarang jauh lebih beda dibanding yang dulu seperti halnya siswa zaman dahulu lebih patuh dan lebih cermat dalam memahami situasi ataupun larangan dan juga kebijakan untuk menunjang pembelajaran dan sikap yang baik kepada guru maupun sesama siswa. Tetapi untuk siswa sekarang jauh berbeda karena dari tingkah laku ketika waktu pembelajaran bahkan di luar jam tidak mencerminkan sikap baik seperti teriak-teriak, mencaci, bahkan melawan dengan guru. Apalagi dalam masalah penyimpangan siswa yang ada di lingkungan MTs, program bimbingan konseling ini ada beberapa tahap yaitu: *pertama*, siswa yang bermasalah akan ditangani oleh (guru mapel /guru piket /guru BP), setelah itu akan ada pertemuan antara siswa yang bermasalah dengan pihak-pihak terkait. *Kedua*, siswa akan melaksanakan sidang atau menuliskan BAP untuk kasusnya dengan dihadiri (guru mapel/guru piket/guru BP). *Ketiga*, Takziran atau hukuman berupa pernyataan dengan di tandatangani oleh siswa, Wali Murid, Wali Kelas, Koordinator BP (jika pelanggaran ringan) tetapi jika pelanggaran berat akan ditambah Kepala Madrasah. Karena dengan siswa yang bisa dibilang cukup banyak ratusan bahkan ribuan dengan aktifitas yang dilakukan setiap hari mungkin ada sedikit gesekan yang disitu membuat rasa tidak nyaman bahkan sampai terjadi kekerasan, misalnya sampai adu mulut, adu fisik yang mengakibatkan salah satu dari teman siswa terluka yang dampaknya sampai dilarikan kerumah sakit. Memang dalam kasus ini tidak hanya guru BK yang menanggulangi tetapi memang lebih tepatnya adalah tugas dan tanggung jawab guru BK dalam kasus dan permasalahan siswa itu sendiri.⁹

Keberadaan bimbingan konseling pendidikan yang diselenggarakan di lembaga sekolah mempunyai peran yang sangat vital, karena terkait dengan pembinaan moral Islam peserta didik dalam rangka

⁹ Hasil wawancara dengan Ust.Ikhsan Syafi'i selaku Guru BP MTs Darul Huda pada Senin, 01 Desember 2024.

pengembangan kepribadian. Ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan dalam upaya untuk mengatasi penyimpangan siswa terkait dengan fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling melalui upaya preventif, represif dan kuratif. Upaya Preventif yang dapat dilakukan melalui program BK di sekolah, diantaranya adalah: Pemberian Informasi, Bimbingan Kelompok dan Layanan Mediasi. Upaya Represif yang dapat dilakukan melalui program BK di sekolah, diantaranya adalah: *Home Visit* dan Konseling Individual Dan Kelompok. Upaya Kuratif yang dapat dilakukan melalui program BK di sekolah, diantaranya adalah: Konferensi Kasus dan Alih Tangan Kasus.¹⁰

Adapun penyebab dari perilaku agresif peserta sebagian besar karena karakter peserta didik yang keras dan cenderung menganggap bahwa perilaku yang mereka lakukan adalah sebuah kewajaran, Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menurunkan perilaku agresif peserta didik cukup baik yaitu dengan memberikan konseling. Peserta didik yang menunjukkan perilaku kecenderungan perilaku agresif di panggil ke ruang BK, diberikan pengarahan dan nasehat agar dapat mengubah perilakunya tersebut, kemudian guru Bimbingan dan Konseling memberikan penjelasan bahwa perilaku yang peserta didik lakukan dapat menyakiti dan merugikan orang lain maupun dirinya sendiri.¹¹

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan dalam masalah Manajemen Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Penanganan *Juvenile Delinquency* Siswa Putra terkhusus kelas IX Di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo.

¹⁰ VenyJanura Tika Nim, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Santun Untan Pontianak, Sociodev-Jurnal Ilmu Sosiatri (Pembangunan Sosial)*, 5.3 (2016). 34.

¹¹ Elin Sustia Sari, *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMPN 11 Palembang*, In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 2017. 30.

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan agar lebih terarah, maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan *Juvenile Delinquency* Siswa Di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat program Bimbingan dan Konseling dalam penanganan *Juvenile Delinquency* Siswa Di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo?
3. Bagaimana dampak program Bimbingan dan Konseling dalam penanganan *Juvenile Delinquency* Siswa Di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh jawaban dari rumusan masalah yang diperinci sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan *Juvenile Delinquency* Siswa di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.
2. Untuk menganalisis factor pendukung dan penghambat program Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan *Juvenile Delinquency* Siswa di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.
3. Untuk menganalisis dampak program Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan *Juvenile Delinquency* Siswa di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan penulis lakukan, diharapkan mempunyai manfaat dimasa sekarang dan masa yang akan datang, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini akan dapat ditemukan pola pelaksanaan penanganan kenakalan siswa di Madrasah atau sekolah- sekolah lain.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini, akan dapat memberikan pemahaman dan pengalaman bagi siswa dalam mengurangi tindak kenakalan siswa.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini akan dapat menambah pengetahuan dan teori untuk Guru dalam melakukan penanganan kenakalan siswa yang berkembang di era sekarang.

c. Bagi Wali Murid

Diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan wawasan terhadap wali murid tentang penanganan kenakalan siswa dengan sistem BK pada sekolah.

d. Bagi Lembaga

Diharapkan penelitian ini akan dapat membantu lembaga dalam menambah mutu dan elektabilitas sehingga semakin dikenal masyarakat melalui program penanganan siswa dalam sistem BK.

F. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu yaitu:

Pertama adalah Jurnal dari M. Syukri Azwar, 2023 dengan judul *Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Konflik Kenakalan Peserta Didik di Mas Insan Kesuma Madani Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang*. Di dalam penelitian ini adalah strategi dalam

bimbingan dan konseling untuk menangani penyimpangan siswa yang terjadi di MAN Insan Kesuma serta hambatan faktor dalam penerapan konsep bimbingan dan konseling ini. Persamaan dengan penelitian ini adalah adanya strategi melalui program dan hambatan, tetapi di penelitian ini ditambah tentang faktor pendukungnya dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling.¹²

Tesis oleh Muhammad Rajab dengan judul *“Penerapan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Upaya Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik Di UPT SMAN Luwu Utara”*. Penelitian ini mengkaji tentang pengertian Bimbingan dan Konseling Islam dalam penerapan kesehatan mental yang ada di UPT SMAN 8 Luwu Utara serta dicantumkan tentang faktor pendukung dan penghambat penerapan BK ini. Metode yang digunakan dalam tesis ini menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan yang dilakukan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian yang berfokus pada fenomena sosial yang diadaptasikan kedalam aturan pendidikan dengan menggunakan penalaran induktif dan lebih memfokuskan proses serta peduli terhadap sesuatu yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data dan metode deskriptif. Dalam penelitian kualitatif yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data dan metode deskriptif. Hal ini didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan perilaku informan yaitu Penerapan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Upaya Pembinaan Mental Peserta Didik di UPT SMAN 8 Luwu Utara, di Jalan Taman Siswa No. 4 Kelurahan Kappuna Kecamatan Masamba.¹³

Penelitian oleh Ibnudin dengan judul *“Konsep Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di Mts Al-Gozali Jatibarang Kabupaten Indramayu)”*. Penelitian ini meliputi

¹² M. Syukri Azwar, *“Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Konflik Kenakalan Peserta Didik Di Mas Insan Kesuma Madani Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang”*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 6 No.2 (2023), 105.

¹³ Muhammad Rajab, *Penerapan Bimbingan Dan Konseling Islam dalam Upaya Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik Di Upt Sman 8 Luwu Utara*, Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Iain Palopo 2020, 26

program bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok, bimbingan individu, dan bimbingan klasikal. Kurikulum 2013 mengharuskan madrasah untuk mengalokasikan 2 (dua) jam pelajaran per minggu bagi pelajaran pengembangan diri. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus adalah salah satu jenis pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus terhadap berbagai peristiwa dan aktivitas yang terjadi di MTs Al-Gozali Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu.¹⁴

Penelitian ini oleh Tri Andria dengan judul *“Peran Bimbingan Keagamaan dalam Penanggulangan Penyimpangan siswa”*. Penelitian ini berisi tentang bimbingan keagamaan yang ada di sekolah SMK Al-Farisi Leles terdiri dari bimbingan keagamaan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di SMK Al-Farisi Leles dalam menangani siswa yang bermasalah berupa mengaji alQur’an dan pemahaman artinya, shalat dzuhur berjamaah dan shalat dhuha berjamaah. Kegiatan ini di bimbing dan diawasi langsung oleh guru agama serta wali kelas dan di evaluasi oleh guru BK. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ada perubahan yang terjadi kepada siswa tentunya perubahan tersebut ke arah yang lebih baik.¹⁵

Penelitian oleh Muchammad Ainul Yaqin dengan judul *“Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus MTs Hasanah Surabaya)”*. Penelitian ini mengkaji jenis kenakalan yang menghasilkan tiga macam yaitu: *pertama*, kenakalan psikologis, seperti tercemarnya nama baik seseorang, harga diri serta martabat

¹⁴ Ibnudin, *Konsep Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di MTs Al-Gozali Jatibarang Kabupaten Indramayu)*, al-Afkar, Journal for Islamic Studies, Vol. 2, No. 2, July 2019. 130.

¹⁵ Tri Andria, *Peran Bimbingan Keagamaan dalam Penanggulangan Penyimpangan siswa*, Jurnal Bimas Islam Vol.9. No.1 2016, 155.

seseorang karena fitnah. *Kedua*, kenakalan materialis, seperti pengerusakan gedung. *Ketiga*, kenakalan normatif, seperti mencuri, tawuran atau melakukan hubungan seks di luar nikah. Dan penanggulangnya pun juga ada tiga yaitu: *pertama*, preventif. Ini yang dianggap cukup berhasil adalah mengadakan pendekatan dengan orang tua atau wali siswa. *Kedua*, represif. Cara represif cukup berhasil adalah memberi hukuman yang mendidik dan tegas. *Ketiga*, kuratif. Cara ini cukup berhasil adanya silaturahmi ke rumah siswa. Di sisi lain berupa solusi tersebut harus diiringi dengan internalisasi Pendidikan Agama Islam dengan baik, baik melalui ceramah (nasehat), diskusi, dan teladan yang baik dari semua pihak. Dari observasi, wawancara, serta metode dokumentasi, ditemukan efektifitas Pendidikan Agama Islam dalam mengentas problem kenakalan siswa di MTs Hasanah Surabaya. Dalam penelitian ini, adanya penguatan bahwa agama Islam dan tutur kata nasihat penting dalam penanganan juga dan dibarengi dengan keputusan yang tepat.¹⁶

Penelitian lainnya yaitu oleh Sarwini dengan judul “*Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas dan Upaya Penanggulangnya*”. Penelitian ini membahas tentang pembagian kenakalan anak dan remaja itu ada dua, yaitu pertama kenakalan biasa dan kenakalan yang menjurus dan kenakalan yang khusus. Dengan pembahasan lagi yaitu kausalitas kenakalan anak adalah pengaruh besar dari niat dan kesempatan yang itu dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor endogen dan eksogen. Jadi itulah beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas terkait penelitian yang itu belum jugak spesifik untuk penanganan dalam kasus penganggulangan ini dan nanti akan dispesifikan dan dilengkapi oleh penelitian ini.¹⁷

¹⁶ Muchammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus MTs Hasanah Surabaya)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 4, no. 2 (2016). 38.

¹⁷ Sarwirini, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas Dan Upaya Penanggulangnya*, PERSPEKTIF Volume XVI No. 4 Tahun 2014 Edisi September, 276

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan acuan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya penulisan. Oleh sebab itu, definisi ini disebut juga dengan kerja karena dijadikan pedoman untuk melakukan suatu penulisan atau kegiatan tertentu. Definisi ini juga disebut sebagai definisi subjektif karena disusun berdasarkan keinginan orang yang akan melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan. Adapun beberapa definisi operasional yang perlu diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Program Bimbingan Konseling

Pelayanan Bimbingan dan konseling di MTs Darul Huda Mayak meliputi beberapa layanan yang sesuai dengan pendapat Dewa Ketut Sukardi & Desak P.E Nila Kusumawati dalam bukunya yang berjudul *Proses Bimbingan dan Konseling* yaitu meliputi: Layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok, layanan pembelajaran, layanan bimbingan kelompok, layanan bimbingan konseling, konferensi kasus, kumpulan data, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.¹⁸

Program ini tidak hanya berfokus pada lembaga untuk membantu siswa tetapi juga difungsikan untuk menangani penyimpangan dalam ranah sekolah yang menghambat proses belajar serta mengarahkan anak-anak untuk patuh dalam aturan-aturan dan larangan yang telah tertera di madrasah tsanawiyah darul huda mayak.

2. *Juvenile Delinquency* (penyimpangan siswa)

Pada umumnya yang kita ketahui bahwa yang dimaksud remaja (*juvenile*) adalah seorang yang masih berada dibawah umur tertentu dan belum kawin, akan tetapi untuk menentukan batas-batas usia tersebut secara tepat adalah sulit, sebab perkembangan seseorang baik, fisik

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi & Desak P. E Nila Kusumawati. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Reneka Cipta (2008). 76.

maupun psikis berbeda satu sama lainnya.¹⁹

Remaja merupakan sebuah komunitas manusia yang mengalami suatu proses transisi dari masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan menuju perubahan-perubahan yang ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah dialami baik bidang fisik maupun psikis.²⁰

Penyimpangan siswa menurut Kartini Kartono, ialah perilaku tidak baik atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (Patologis) secara sosial pada anak remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Pada umumnya anak remaja ini mempunyai kebiasaan yang aneh dan ciri khas tertentu, seperti cara berpakaian yang mencolok, mengeluarkan perkataan-perkataan yang buruk dan kasar, kemudian para remaja ini juga memiliki tingkah laku yang selalu mengikuti trend remaja pada saat ini.²¹

3. Perencanaan

Perencanaan yaitu penentuan kegiatan yang akan dilakukan di waktu yang akan mendatang. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menentukan tindakan agar mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan bisa diumpamakan sebagai jembatan penghubung antara keadaan sekarang dengan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.²²

4. Pelaksanaan

Menurut Terry yang ditulis oleh Syaiful Sagala, berpendapat bahwa pelaksanaan (actuating) adalah merangsang anggota-anggota kelompoknya untuk dapat melaksanakan tugas-tugas maupun pekerjaan yang diberikan

²⁰ Baasri, H. (1996). *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²¹ Kartini Kartono, *Patologi sosial 2 Penyimpangan siswa*. Jakarta: Rajawali. (1986). 88.

²² Moh. Arifudin, Dkk. *Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam*, Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 2, Desember 2021. 146.

kepadanya dengan penuh antusias serta adanya kemauan yang baik.²³

5. Evaluasi

Menurut Madaus dkk yang masih ditulis oleh Rusydi Ananda dan Tien Rafida, menjelaskan bahwa evaluasi merupakan studi yang disusun dan dilakukan dengan tujuan untuk menilai (judge) dan meningkatkan program atau kegiatan yang dievaluasi. Sehingga dengan adanya fungsi evaluasi program diharapkan dapat menilai hal apa yang menjadi penghambat dalam melaksanakan suatu program di organisasi atau lembaga pendidikan, mengukur tingkat keberhasilan dari suatu program dan meningkatkan kemanfaatan dari suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan.²⁴

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal penelitian ini yang dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Pada **Bab I** Pendahuluan, pada bab ini yang isinya adalah latar belakang dan permasalahan yang tercakup dalam penelitian, rumusan masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian

Pada **Bab II** Kajian Teoretik, pada bab ini yang akan digunakan untuk membaca data. pada bagian ini akan dijelaskan teori-teori serta pustaka yang dipakai saat penelitian. Teori-teori ini diambil dari buku, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang dipadukan menjadi sebuah acuan dalam pembacaan data.

Pada **Bab III** Metode Penelitian, pada bab ini yang digunakan baik dari jenis dan pendekatan penelitian, teknik analisis data, dan sumber data, pengecekan keabsahan data, teknik pengumpulan data, dan kehadiran

²³ Sagala Syaiful. 2013. *"Administrasi Pendidikan Kontemporer"*. Bandung: Alfabetha. 165.

²⁴ Madaus, G.F., Sriven, M.S., dan Stufflebeam. (1987). *Evaluation Models Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*. Boston: Kluwer Nijboff Publishing.

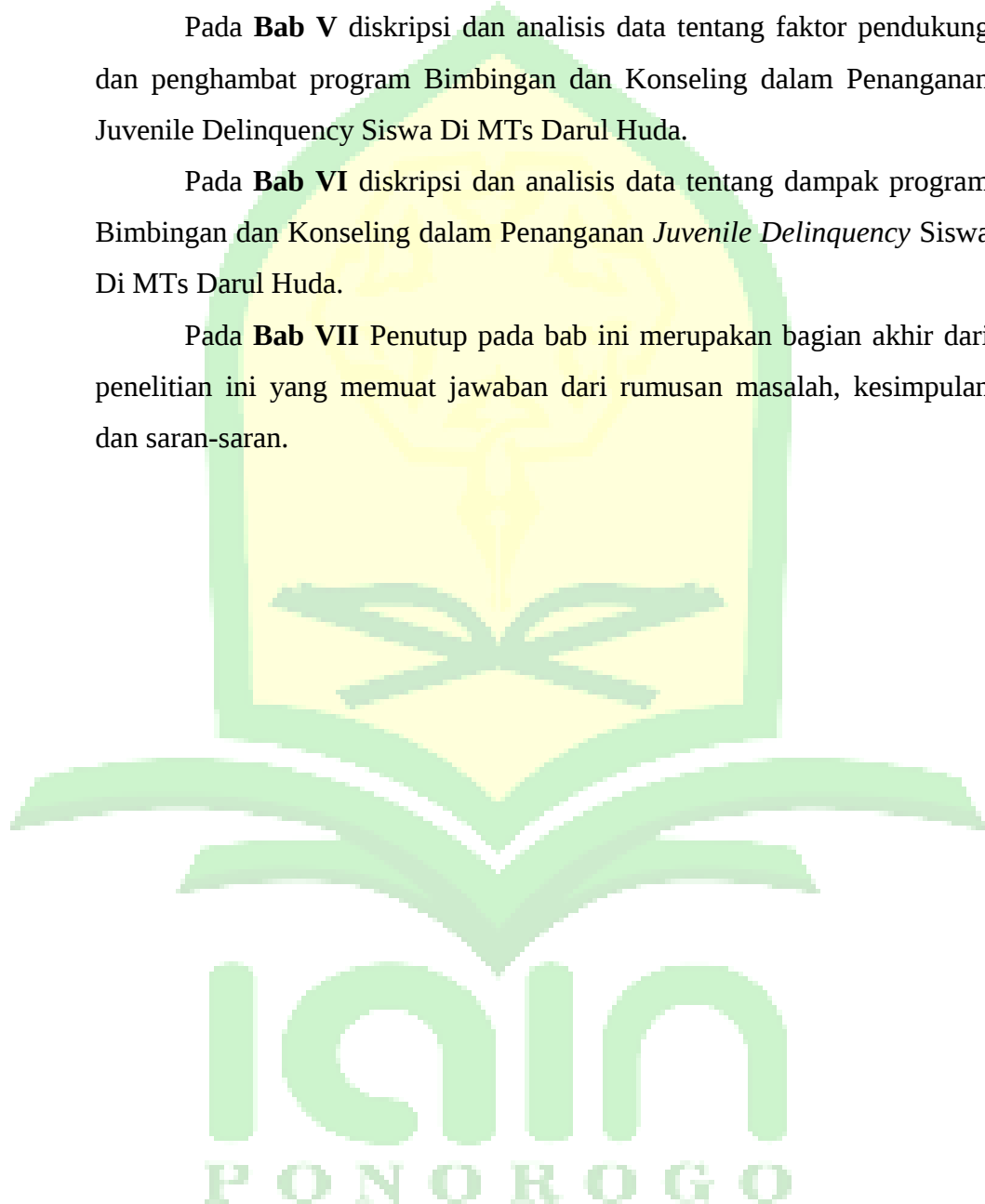
peneliti.

Pada **Bab IV** diskripsi dan analisis data tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan *Juvenile Delinquency* Siswa Di MTs Darul Huda.

Pada **Bab V** diskripsi dan analisis data tentang faktor pendukung dan penghambat program Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan *Juvenile Delinquency* Siswa Di MTs Darul Huda.

Pada **Bab VI** diskripsi dan analisis data tentang dampak program Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan *Juvenile Delinquency* Siswa Di MTs Darul Huda.

Pada **Bab VII** Penutup pada bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang memuat jawaban dari rumusan masalah, kesimpulan dan saran-saran.



BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Manajemen Program Bimbingan Konseling

1. Pengertian Manajemen Program

Manajemen program merupakan gabungan dari dua kata yaitu Manajemen dan Program. Manajemen berasal dari kata *manage* (bahasa latinnya: *Manus*) yang berarti memimpin, menangani, mengatur atau membimbing. George R. Terry yang ditulis oleh Juwito, mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan dan pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk menetapkan serta mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya.²⁵

Sebagaimana menurut Ricky W. Griffin yang ditulis oleh Lilis Sulastris, menyatakan bahwa manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat diraih sesuai dengan perencanaan, sementara efisien yaitu bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir dan sesuai dengan jadwal.²⁶

Pengertian lainnya, manajemen merupakan sebuah proses untuk mengatur sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut dengan cara bekerja sama memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Selain itu, Mulyani A. Nurhadi yang ditulis oleh Umar Sidiq berpendapat bahwa manajemen adalah suatu kejadian atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama antar anggota dalam organisasi pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan di awal supaya efektif

²⁵ Juwito, *Public Relation* (Surabaya: UPN Press, 2008), 41.

²⁶ Lilis Sulastris, *Manajemen Sebuah Pengantar: Sejarah, Tokoh, Teori dan Praktik* (Bandung: LaGood's Publishing, 2014), 9.

dan efisien.²⁷

Dari beberapa pengertian di atas, pengertian manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari tindakantindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, memimpin dan pengawasan yang bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya.

Sedangkan program menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar mengemukakan bahwa program dapat diartikan sebagai rencana yang disusun dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang diinginkan.²⁸ Pengertian lainnya, program dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh perorangan, kelompok dan organisasi/lembaga yang memuat komponen-komponen program. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat, biaya, organisasi penyelenggara dan lain sebagainya.²⁹ Adapun yang ditulis oleh Mateusz Trzeciak et al. berpendapat bahwa, program diartikan sebagai mekanisme manajemen perencanaan yang efektif, bertindak sebagai penghubung antara perencanaan dan strategi dari suatu organisasi.

Selanjutnya, program pendidikan adalah kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, sesuai dengan strategi dan kebijakan pendidikan yang telah diterapkan. Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena merupakan suatu kebijakan.³⁰

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa manajemen

²⁷ Umar Sidiq, *Majemen Madrasah* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018), 3.

²⁸ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Cet. 5 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 3.

²⁹ Yaya Suryana et al., "Manajemen Program Tahfidz al-Qur'an," *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 3 No. 2 (2018): 223.

³⁰ Halimah Sayidah et al., "Manajemen Program Pendidikan Leadership untuk Siswa di Sekolah Alam Banyubelik Kedungbanteng Banyumas," *TARBAWI: Jurnal Keislaman Manajemen Pendidikan* Vol. 5 No. 2 (2019): 253.

program adalah suatu kegiatan atau rencana yang disusun dan dilaksanakan oleh perorangan, kelompok dan organisasi/lembaga yang di dalamnya memuat komponen-komponen dari program, bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan strategi dan kebijakan yang telah diterapkan.

Jika digabungkan menjadi satu, manajemen program merupakan suatu proses dalam menangani perencanaan, pengorganisasian, mengkomunikasikan serta pengkoordinasian dari suatu kegiatan atau rencana yang akan disusun dan dilaksanakan dalam upaya mencapai tujuan bersama dari suatu organisasi atau lembaga pendidikan.

2. Fungsi Manajemen

Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* yang membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan) dan Controlling (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.³¹

Dari pengertian manajemen yang dibahas di atas, adapun fungsi pokok atau tahapan-tahapan dalam manajemen antara lain:

a. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* mengemukakan tentang planning sebagai berikut, yaitu: *“Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed of proposed activation believed necessary to accieve desired result”*. “Perencanaan adalah memilih fakta dan penghubungan faktafakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsiasumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan”.

³¹ George.R.Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 9.

Sedangkan dalam fungsi manajemen program perencanaan yaitu penentuan kegiatan yang akan dilakukan di waktu yang akan datang. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menentukan tindakan agar mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan bisa diumpamakan sebagai jembatan penghubung antara keadaan sekarang dengan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.³²

Perencanaan ini dibuat sebelum suatu kegiatan atau program dilaksanakan yang meliputi kegiatan proses menetapkan tujuan dan sasaran, menentukan pilihan-pilihan tindakan yang akan dilakukan, mengkaji cara-cara terbaik untuk mencapai tujuan masa depan yang telah ditetapkan sebelumnya, berapa lama dalam mencapainya, berapa orang yang dibutuhkan dalam mencapainya dan berapa jumlah biayanya.

Suatu perencanaan sangat dibutuhkan dalam setiap akan melaksanakan suatu kegiatan atau program yang akan dikerjakan. Hal tersebut digunakan supaya langkah suatu persiapan dalam melaksanakan suatu pekerjaan dapat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai nantinya.

b. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian tidak dapat diwujudkan tanpa ada hubungan dengan yang lain dan tanpa menetapkan tugas-tugas tertentu untuk masing-masing unit. George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* mengemukakan tentang organizing sebagai berikut, yaitu:³³ *“Organizing is the determining, grouping and arranging of the various activities needed necessary for the attainment of the objectives, the assigning of the people to the activities, the providing of suitable physical factors of environment and the*

³² Husaini dan Happy Fitria, “Manajemen Kepemimpinan pada Lembaga Pendidikan Islam,” *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan (JMKSP)* 4, no. 1 (2019), 49.

³³ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 9.

indicating of the relative authority delegated to each respective activity.”

“Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan peyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan - kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.”

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dalam menciptakan hubungan tugas secara jelas antar anggota yang pada akhirnya dapat terciptanya kerjasama dalam mencapai tujuan suatu organisasi.³⁴ Dalam hal ini meliputi kegiatan: (a) mengalokasikan sumber daya, merumuskan dan menetapkan tugas serta menetapkan prosedur yang diperlukan; (b) menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab; (c) kegiatan perekrutan, penyelesaian, pelatihan, dan pengembangan sumber daya manusia/tenaga kerja; (d) kegiatan penempatan sumber daya manusia pada posisi yang paling tepat.³⁵

c. Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* mengatakan bahwa:³⁶ *“Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strive to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts”*.

“Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan

³⁴ Rusydi Ananda dan Oda Kinata Banurea, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Medan: CV. Widya Puspita, 2017), 14.

³⁵ Umar Sidiq dan Hosaini, *Kepemimpinan Pendidikan* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 59.

³⁶ George.R.Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 9.

keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha - usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan”.

Menurut Terry yang ditulis oleh Syaiful Sagala, berpendapat bahwa pelaksanaan (*actuating*) adalah merangsang anggota-anggota kelompoknya untuk dapat melaksanakan tugas-tugas maupun pekerjaan yang diberikan kepadanya dengan penuh antusias serta adanya kemauan yang baik. Dalam hal ini, menurut pendapat Hoy dan Miskel dalam bukunya Syaiful Sagala menyatakan bahwa pemimpin yang efektif yaitu cenderung mempunyai hubungan dengan bawahan yang sifatnya mendukung (*suportif*) serta dapat meningkatkan rasa percaya diri anggota kelompoknya untuk dapat membuat keputusan.³⁷

Oleh karena itu, seorang pemimpin dalam fungsi pelaksanaan ini memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan anggotanya untuk dapat melaksanakan suatu program atau kegiatan sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun di awal. Dalam hal ini diperlukan strategi yang tepat untuk dapat mengarahkan dan memberikan petunjuk agar para karyawan mau melaksanakan tugas dan pekerjaannya agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Menurut George R. Terry mengemukakan bahwa controlling, yaitu:³⁸ *“Controlling can be defined as the process of determining what is to accomplished, that is the standard, what is being accomplished. That is the performance, evaluating the performance, and if the necessary applying corrective measure so that performance takes place according to plans, that is conformity with the standard”*.

“Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa

³⁷ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2013), 52.

³⁸ George.R.Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 9.

yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bila mana perlu melakukan perbaikan - perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran)".

Pengawasan mempunyai perananan atau kedudukan yang penting sekali dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur tertib, terarah atau tidak. Dengan demikian control mempunyai fungsi untuk mengawasi segala kegiatan agar tertuju kepada sasarannya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

3. Fungsi Evaluasi (*Evaluating*)

Menurut Kifer yang ditulis oleh Rusydi Ananda dan Tien Rafida, mengemukakan bahwa evaluasi bertujuan sebagai penyelidikan agar dapat mengukur nilai atau seberapa tingkat kemanfaatan (*worth*) dari suatu program, produk, prosedur atau proyek. Sedangkan Madaus dkk yang masih sama ditulis oleh Rusydi Ananda dan Tien Rafida, menjelaskan bahwa evaluasi merupakan studi yang disusun dan dilakukan dengan tujuan untuk menilai (*judge*) dan meningkatkan program atau kegiatan yang dievaluasi.³⁹

Sehingga dengan adanya fungsi evaluasi program diharapkan dapat menilai hal apa yang menjadi penghambat dalam melaksanakan suatu program di organisasi atau lembaga pendidikan, mengukur tingkat keberhasilan dari suatu program dan meningkatkan kemanfaatan dari suatu program atau kegiatan yang telah dilaksanakan.

Dari berbagai pemaparan fungsi manajemen program di atas dapat dikatakan bahwa untuk dapat melaksanakan program-program atau suatu kegiatan diperlukan adanya komunikasi yang baik, matang dan dilakukan secara berkesinambungan. Hal tersebut dilakukan supaya apa yang menjadi tujuan dari suatu lembaga atau organisasi tersebut bisa tercapai

³⁹ Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 1.

dengan melalui strategi yang telah ditetapkan di awal.

Dalam rangka membantu evaluator memahami berbagai aspek penting dari program secara menyeluruh, dari awal hingga rekomendasi untuk masa depan terdapat teori evaluasi PPEPP merupakan sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh *Ralph Tyler* dalam *Tyler's Evaluation Model* untuk melakukan evaluasi program secara menyeluruh. Pendekatan ini melibatkan lima aspek inti, yaitu *Preparation* (Persiapan), *Process* (Proses), *Evaluation* (Evaluasi), *Product* (Produk), dan *Preparation for the future* (Persiapan untuk masa depan). Berikut adalah penjelasan masing-masing komponen PPEPP:⁴⁰

- a. *Preparation* (Persiapan): Tahap ini mencakup perencanaan awal, penentuan tujuan program, serta identifikasi sumber daya yang diperlukan. Dalam konteks evaluasi, tahap persiapan ini penting untuk memastikan bahwa program memiliki arah dan tujuan yang jelas.
- b. *Process* (Proses): Pada tahap proses, pelaksanaan program dianalisis dan dipantau. Ini termasuk memeriksa bagaimana program berjalan, apakah sesuai dengan rencana, serta mengidentifikasi kendala atau masalah yang muncul selama pelaksanaan.
- c. *Evaluation* (Evaluasi): Evaluasi pada tahap ini dilakukan untuk menilai efektivitas program. Penilaian mencakup seberapa baik program memenuhi tujuan yang telah ditetapkan, dengan menggunakan indikator atau metrik yang telah disiapkan sebelumnya.
- d. *Product* (Produk): Fokus pada hasil atau dampak dari program. Tahap ini menilai apakah hasil akhir atau keluaran dari program sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Aspek ini biasanya melibatkan pengukuran kuantitatif dan kualitatif untuk melihat dampak nyata dari program.
- e. *Preparation for the Future* (Persiapan untuk Masa Depan): Tahap

⁴⁰ Djemari Mardapi, *Evaluasi Program Pendidikan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), 58-72.

terakhir ini menekankan pada upaya penyempurnaan dan pengembangan program di masa mendatang. Hal ini meliputi rekomendasi perbaikan dan strategi peningkatan agar program lebih efektif dan efisien ke depannya.

4. Macam-Macam Program

Macam-macam atau jenis suatu program dapat ditinjau dari berbagai macam aspek diantaranya sebagai berikut:⁴¹

- a. Tujuan, ada yang bertujuan mencari keuntungan, maka ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut telah memberikan keuntungan dan jika program tersebut bertujuan sukarela, maka ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut bermanfaat bagi orang lain.
- b. Jangka waktu, ada program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.
- c. Keluasan, ada program sempit dan program luas. Program sempit hanya menyangkut program terbatas sedangkan program luas menyangkut banyak variabel.
- d. Pelaksanaannya, ada program kecil dan program besar. Program kecil hanya dilakukan beberapa orang saja, sedangkan program besar dilakukan oleh banyak orang.
- e. Sifatnya, ada program penting dan ada program kurang penting. Program penting yang dampaknya menyangkut orang banyak, hal yang vital sedangkan program kurang penting adalah sebaliknya yaitu yang kurang diperhatikan dari segi dampak dari program tersebut.

5. Manajemen Program Bimbingan Konseling

a. Pengertian Manajemen Bimbingan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*guedance*" berasal dari kata kerja "*to guide*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Akan tetapi banyak pendapat yang berbeda-beda menurut para ahli

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan* (Malang: Bina Aksara, 1988), 129.

mengenai pengertian bimbingan secara terminologi. Menurut Arthur J. Jones sebagaimana dikutip oleh Syifa' Minhatun Nisa', "bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan-pemecahan problem".⁴²

Beberapa pengertian manajemen penulis menyimpulkan bahwa terdapat empat implikasi penting yang tercakup dalam manajemen yakni: Pertama, adanya aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan; Kedua, adanya lebih dari satu orang atau pihak yang terlibat; Ketiga, adanya tujuan yang hendak dicapai; Keempat, adanya pemanfaatan sumber daya organisasi baik anggota maupun sumber daya lainnya; Kelima, keempat hal di atas mengarah pada pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.⁴³

Pendapat Dr. Rahman Natawijaya menyatakan yang dikutip oleh Veny Janura Tika Nim dalam penelitiannya "bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya.⁴⁴ Dengan demikian dapat mengenyam kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya.

Dari pengertian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok orang yang sistematis, agar individu atau sekelompok

⁴² Syifa' Minhatun Nisa, *Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Student Delinquency) di MA Miftahul Huda Tayu-Pati*, (UIN Walisongo, 2016). 33.

⁴³ Mambaul Ngadimah & Rubiat, *Implementasi Manajemen Partisipatif Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah*, Proceedings Ancoms 2017 Implementasi Manajemen Partisipatif, 14 May (2017). 172.

⁴⁴ Veny Janura Tika Nim, *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Santun Untan Pontianak*, Sociodev-Jurnal: Ilmu Sosiatri (Pembangunan Sosial), vol. 5 n.3 (2016). 77.

orang tersebut dapat memahami dirinya dan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Konseling merupakan terjemahan dari kata *counseling* (bahasa Inggris). Tetapi ada sebagian yang berpendapat bahwa konseling berasal dari kata *suluh*, yang memiliki arti obor (penerang). Lebih lanjut berbagai pendapat tentang konseling sebagaimana berikut:⁴⁵

- 1) konseling adalah suatu proses membantu individu menyelesaikan masalah-masalahnya dengan cara *interview*.
- 2) konseling merupakan salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individu (*face to face relationship*).
- 3) konseling merupakan suatu saluran bagi pemberian bimbingan. Dalam konseling diadakan diskusi atau pembicaraan antara seorang penyuluh dengan satu orang atau dengan beberapa orang.

Dari batasan-batasan pengertian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseling adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada individu (siswa) dengan tatap muka (*face to face*) melalui wawancara.⁴⁶

Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan mencakup empat bidang layanan, yaitu bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, karier dan keagamaan. Pada hakikatnya perkembangan tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap diri individu siswa atau konseli. Bidang pribadi yaitu suatu proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada siswa atau konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai

⁴⁵ Afiatin Nisa, *Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling*, Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 4, No. 2 (2018) 103.

⁴⁶ Arum Ekasari Putri, *Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka*, Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Volume 4 Nomor 2 bulan September 2019, 40.

perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam hidupnya.⁴⁷

Bidang sosial yaitu suatu proses pemberian bantuan dari konselor kepada siswa atau konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan dalam hidupnya.⁴⁸

Bidang karir yaitu proses pemberian bantuan guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada siswa atau konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karier sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Bidang keagamaan yaitu proses pemberian bantuan guru bimbingan dan konseling kepada siswa untuk menambah pengetahuan keagamaan siswa, menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa, agar siswa selalu melakukan perbuatan yang baik, beribadah dengan ikhlas, dan mengamalkan ajaran agama.⁴⁹

b. Program Bimbingan dan Konseling

Program bimbingan dan konseling terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu landasan (*foundation*), pelaksanaan layanan (*delivery*), manajemen (*management*), dan akuntabilitas (*accountability*). Landasan program meliputi filosofi, visi, dan tujuan yang jelas, sedangkan pelaksanaan layanan mencakup berbagai bentuk

⁴⁷ Ayu Tri Yuningsih & Herdi, *Studi Literatur Mengenai Perancangan Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Bidang Layanan Perencanaan Individual*, Jurnal Edukasi Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 7, No. 1, 2021, 20.

⁴⁸ Ahal Munajib, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Kertanegara Kab. Purbalingga*, IAIN Purwokerto (2015) 39.

⁴⁹ Indri Novionita Lena, *Layanan Bimbingan Konseling Melalui Pendekatan Agama untuk Mengatasi Penyimpangan siswa*, Iryad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Vol. 2 no. 1 (2019) 37.

layanan seperti konseling individu, konseling kelompok, serta layanan informasi dan konsultasi. Manajemen program menekankan pada pengelolaan sumber daya, perencanaan, dan pelaksanaan yang efektif, sementara akuntabilitas berfokus pada evaluasi dan pelaporan hasil program untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan mutu layanan.

Menurut Tohirin Secara umum program bimbingan merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Rancangan atau rencana kegiatan tersebut disusun secara sistematis, terorganisasi, dan terkordinasi dalam jangka waktu tertentu.⁵⁰

Program bimbingan merupakan serangkaian kegiatan secara sistematis dilakukan sebagai upaya membantu siswa memahami diri dalam lingkungannya. Kompetensi mengelola program sangat diperlukan guru BK atau konselor. Menurut Sukardi dan Nilakusumawati, kegiatan penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan seperangkat kegiatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk survei, untuk menginventarisasi tujuan, kebutuhan, kemampuan sekolah, serta persiapan sekolah untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling.⁵¹ Dalam mengembangkan program bimbingan ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu :

- 1) Karakteristik peserta didik serta kebutuhan akan bimbingan dan konseling,
- 2) Dasar dan tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan,
- 3) Kemampuan lembaga dalam menyediakan dana dan fasilitas yang diperlukan,
- 4) Ruang lingkup sasaran dan prioritas kegiatan,

⁵⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Berbasis Integrasi), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, (2014), Cet.ke-6, 17.

⁵¹ Amalia Rizki Pautina, *Guidance And Counseling Programs For Inclusive Education In Primary School*, (Al-Jamiah Research Centre), Vol. 11, (2020), 288.

- 5) Jenis kegiatan dan layanan yang perlu diprioritaskan,
- 6) Ketersediaan tenaga profesional untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling.

Ciri-ciri program BK yang baik seperti yang dikemukakan oleh Miller dikutip oleh Safrudin Hairullah sebagai berikut:⁵²

- 1) Disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa;
- 2) Diatur menurut skala prioritas melibatkan semua unsur petugas;
- 3) Dikembangkan secara berangsur-angsur dengan melibatkan semua unsur petugas;
- 4) Mempunyai tujuan yang ideal tetapi realistik;
- 5) Mencerminkan komunikasi yang berkesinambungan diantara semua staf pelaksana;
- 6) Menyediakan fasilitas yang dibutuhkan;
- 7) Penyusunannya disesuaikan dengan program pendidikan dan pengajaran di sekolah yang bersangkutan;
- 8) Memberikan kemungkinan pelayanan kepada seluruh siswa;
- 9) Mempertimbangkan peran yang penting dalam menghubungkan sekolah dengan masyarakat;
- 10) Berlangsung sejalan dengan proses penilaian baik mengenai program itu sendiri, kemajuan siswa yang dibimbing, kemajuan pengetahuan, keterampilan maupun sikap para petugas pelaksanaannya;
- 11) Menjamin keseimbangan dan kesinambungan pelayanan bimbingan dalam hal kelompok dan individual, pelayanan yang diberikan oleh guru pembimbing, penggunaan alat ukur yang objektif dan subjektif, penelaahan tentang siswa dan pemberian konseling, pelayanan yang diberikan dalam berbagai jenis bimbingan, dan pemberian konseling umum

⁵² Safrudin Hairullah, *Program Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman Volume 5, Nomor 2, (2019). 45.

dan khusus.

Pendapat Dewa Ketua Sukardi & Desak P.E Nila Kusumawati dalam bukunya yang berjudul *Proses Bimbingan dan Konseling* yaitu meliputi Layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok, layanan pembelajaran, layanan bimbingan kelompok, layanan bimbingan konseling, konferensi kasus, kumpulan data, kunjungan rumah dan alih tangan kasus, setiap layanan meliputi beberapa komponen diantaranya:⁵³

- 1) Layanan orientasi kehidupan sekolah yang meliputi:
 - a) Fasilitas Sekolah
 - b) Tata tertib Sekolah
 - c) Kurikulum terbaru
 - d) Tatakrama/Sopan santun
- 2) Layanan Informasi yang meliputi
 - a) Informasi tentang kurikulum terbaru
 - b) Informasi cara belajar yang efektif
 - c) Informasi tentang cara kenaikan kelas
 - d) Informasi kegiatan ekstra kurikuler
 - e) Informasi lainnya.
- 3) Informasi penempatan penyaluran
 - a) Penempatan kejuruan
 - b) Penempatan kegiatan ekstra kurikuler
 - c) Penempatan dalam kelompok belajar
 - d) Penempatan siswa pada kelas sesuai dengan kondisi.
- 4) Layanan Pembelajaran kelas
 - a) Cara belajar mandiri
 - b) Prioritas materi belajar

⁵³ Dewa Ketut Sukardi & Desak P. E Nila Kusumawati. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Reneka Cipta (2008). 194.

- c) Pemanfaatan waktu luang disekolah/pembagian waktu sehari-hari
- d) Cara mengatasi hambatan pencapaian prestasi maksimal
- 5) Layanan konseling perorangan
 - a) Masalah individu
 - b) Masalah kesulitan belajar
 - c) Masalah penyesuaian diri dengan lingkungan
 - d) Masalah karier yang lain
- 6) Layanan bimbingan kelompok
 - a) Didalam kelas
 - b) Diluar kelas
- 7) Layanan konseling kelompok
 - a) Kelompok kecil
 - b) Kelompok besar
- 8) Kegiatan pendukung
 - a) Instrumen bimbingan
 - b) Himpunan data
 - c) Kunjungan rumah
 - d) Alih Tangan kasus
 - e) Konfrensi kasus
- 9) Kegiatan mengumpulkan data
 - a) Pertemuan staf bimbingan dan konseling
 - b) Kerjasama dengan masyarakat
 - c) Laporan
 - d) Pengembangan profesi
 - e) Evaluasi dan lain-lain
- 10) Konferensi kasus
 - a) Memanggil siswa yang bermasalah
 - b) Memebrikan bantuan pemecahan masalah
- 11) Alih Tangan Kasus.
- 12) Kunjungan Rumah (*Home Visit*)

c. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Dimana tujuan akhir yang dicapai melalui bimbingan dan konseling umum (versi barat) adalah untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi semata, sedangkan tujuan akhir bimbingan dan konseling adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun menurut Thompson & Rudolph, di dalam Penelitian Ahmad Muhaimmin Azzet yaitu, tujuan bimbingan dan konseling agar klien:⁵⁴

- 1) Mengikuti kemauan-kemauan atau saran-saran konseling
- 2) Mengadakan perubahan tingkah laku secara positif
- 3) Melakukan pemecahan masalah
- 4) Melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, dan pengembangan pribadi.
- 5) Mengembangkan penerimaan diri
- 6) Memberikan pengekuhan

d. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi bimbingan dan konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, teknik yang digunakan adalah konseling.⁵⁵

Menurut Mochamad fungsi bimbingan dan konseling sebagai berikut:⁵⁶

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu akan menghasilkan pemahaman bagi peserta didik tentang diri dan lingkungannya.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu upaya mencegah peserta didik agar tidak menemui permasalahan yang dapat mengganggu,

⁵⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan & Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 58.

⁵⁵ Deni Febriani, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta:Teras, 2011), 16.

⁵⁶ Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling*, (Bengkulu: Penerbit Erlangga, 2015), 24

menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangannya.

- 3) Fungsi perbaikan, yaitu membantu peserta didik mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik.
 - 4) Fungsi pemeliharaan, yaitu untuk menjaga agar peserta didik yang sudah menjadi baik jangan sampai rusak kembali.
 - 5) Fungsi pengembangan, yaitu dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik.
 - 6) Fungsi adaptasi, yaitu membantu staf sekolah untuk mengadaptasikan program pengajaran dengan minat, kemampuan serta kebutuhan peserta didik.
- e. Perencanaan Manajemen Program Bimbingan Konseling
- Untuk melaksanakan manajemen bimbingan dan konseling, sedikitnya ada beberapa proses manajemen yang harus diperhatikan antara lain; perencanaan Program, Pelaksanaan , serta Evaluasi dan Pengawasan.⁵⁷ Berikut ini dijelaskan ketiga aspek manajemen dengan kaitannya dalam program bimbingan dan konseling di sekolah.
- 1) Perencanaan Program Dalam pelaksanaan Layanan Bimbingan dan konseling. Dalam hubungannya dengan perencanaan program layanan bimbingan dan konseling disekolah, maka ada beberapa aspek kegiatan penting yang perlu diperhatikan, antara lain:⁵⁸
 - a) Analisis kebutuhan dan permasalahan Siswa,
 - b) Penentuan tujuan Program layanan bimbingan yang hendak dicapai.
 - c) Analisis situasi dan kondisi di sekolah
 - d) penentuan jenis jenis kegiatan yang akan dilakukan
 - e) penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan

⁵⁷ Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksar. 149.

⁵⁸ Sri Mutia, *Pelaksanaan program Layanan Bimbingan Dan Konseling Di sekolah*, INTELEKTUALITA, Vol 7 No 1 (2018). 65.

- f) penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan kegiatan yang telah ditetapkan
- g) persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan bimbingan yang direncanakan
- h) perkiraan tentang hambatan hambatan yang akan ditemui dan usaha usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan.

Dalam Perencanaan program bimbingan dan konseling, Guru pembimbing harus memperhatikan alokasi Waktu. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah, setiap guru pembimbing harus dapat mengatur waktu untuk menyusun , melaksanakan, menilai, menganalisis, dan menindak lanjuti program kegiatan bimbingan dan konseling dengan memperhatikan hal hal berikut ini:⁵⁹

- a) Semua jenis program bimbingan dan konseling (tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, harian),
 - b) kontak langsung sengan siswa yang akan dilayani,
 - c) kegiatan bimbingan dan konseling tidak merugikan waktu belajar disekolah,
 - d) kegiatan bimbingan dan konseling di luar jam sekolah dapat 50%.
- f. Pelaksanaan Manajemen Program bimbingan dan konseling

Berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah ,dalam SK Menpan No.84/1993 ditegaskan bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah “menyusun program bimbingan ,melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Sesuai dengan surat keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan kepala Badan Administrasi Kepegawaiaaان Negara

⁵⁹ Achmad, Juantika, Nurihsan, *Bimbingan dan konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama (2009). 176.

Nomor :0433/P/1993 dan Nomor 25 Tahun 1991 diharapkan pada setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan yaitu guru pembimbing /konselor dengan rasio satu orang guru pembimbing /konselor untuk 150 orang siswa. oleh karena itu kekhususan bentuk tugas dan tanggung jawab guru pembimbing/konselor sebagai suatu profesi yang berbeda dengan bentuk tugas sebagai guru mata pelajaran , maka beban tugas guru atau penghargaan jam kerja guru pembimbing ditetapkan 36 jam atau minggu, beban tugas tersebut meliputi:⁶⁰

- 1) Kegiatan Penyusunan Program pelayanan bimbingan dalam bidang bimbingan pribadi –sosial ,bimbingan belajar, bimbingan karir,serta semua jenis layanan,termasuk kegiatan pendukung yang dihargai bsebanyak 12 jam.
- 2) Kegiatan melaksanakan pelayanan bimbingan dalam pribadi, bimbingan sosial ,bimbingan belajar , bimbingan karier serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam.
- 3) Kegiatan evaluasi pelaksanaan pelayanan dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar,bimbingan karier,serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam
- 4) Sebagaimana guru mata pelajaran ,guru pembimbing atau konselor yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanya 18 jam, selebihnya dihargai sebagai bonus dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a) 10-15 siswa = 2 jam.
 - b) 16-30 siswa =4 jam.
 - c) 31-45 siswa =6 jam
 - d) 46-60 siwa =8 jam

⁶⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 193.

- e) 61-75 siswa =10 jam
- f) 76-atau lebih =12 jam

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa dengan adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi siswa disekolah diharapkan dapat mengoptimalisasikan siswa dalam mengikuti proses pendidikan disekolah,karena bimbingan dan konseling sebagai suatu upaya membentuk pembangunan kepribadian peserta didik secara optimal.

g. Evaluasi Manajemen Program bimbingan dan konseling

Evaluasi program bimbingan adalah usaha mengetahui efisiensi dan efektivitas program bimbingan,apakah tujuan bimbingan telah dapat dicapai atau belum ,mengetahui hambatan hambatannya,dan seterusnyaSehubungan dengan penilaian ini ,Shertzer dan stone (syamsul mengemukakan pendapatnya:⁶¹ *“evaluation consist of systematic judgements of the relative effectiveness with which goals are attained in relation to special standards”*. Evaluasi ini dapat pula diartikan sebagai proses pengumpulan informasi (data) mengetahui efektifitas (keterlaksanaan dan ketercapaian) kegiatan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan.

Evaluasi kegiatan kegiatan bimbingan disekolah adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan kualitas serta kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan. Dalam kegiatan penilaian program kegiatan bimbingan ada 2 aspek yang kegiatan penilaian program kegiatan bimbingan, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil.penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh

⁶¹ Syamsu Yusuf L.N, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya. (2008). 210.

mana efektivitas layanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi efektivitas layanan bimbingan dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai baik proses maupun hasil antara lain:⁶²

- 1) Kesesuaian antara program dan pelaksanaan
- 2) Keterlaksanaan program
- 3) Hambatan hambatan yang dijumpai
- 4) Dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar
- 5) Respon siswa ,personil sekolah,orang tua dan masyarakat terhadap layanan bimbingan
- 6) Perubahan kemauan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian bimbingan, pencapaian tugas tugas perkembangan dan hasil belajar, dan keberhasilan siswa setelah menamatkan sekolah baik pada studi lanjutan maupun pada kehidupan di masyarakat.

Dalam sistem bimbingan dan konseling pengawasan diperlukan untuk melihat kesesuaian antara yang direncanakan dengan pelaksanaannya, selanjutnya pengawasan juga berperan untuk memonitoring perkembangan dan kemajuan terhadap pelayanan bimbingan dan konseling sebagai yang diberikan sebagai tugas structural dalam organisasi dan sistem manajemen yang dijalankan oleh struktur organisasi tersebut.

h. Faktor Pendukung dan Penghambat Program bimbingan dan konseling

Layanan bimbingan konseling akan berjalan secara efektif apabila terdapat faktor pendukung di dalamnya yakni faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat pada layanan bimbingan dan konseling menurut Kurniawan salah satunya adanya minimnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua, kurangnya respon positif dari peserta didik mengenai bimbingan dan konseling

⁶² Hibana S Rahman, *Bimbingan & Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003
 Badrujaman, Aip, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*, Jakarta: Indeks, 2011. 23.

serta, minimnya rasa percaya diri dari pribadi.⁶³

Kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling adalah hal yang dapat dilakukan pada saat sebelum maupun sesudah bimbingan konseling berlangsung. Faktor pendukung sifatnya adalah memberi dukungan atau dorongan terhadap keberhasilan bimbingan konseling. Dalam bimbingan konseling kegiatan pendukung merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan konseling.

Faktor pendukung pelaksanaan program bimbingan dan konseling yaitu:⁶⁴

- 1) Dukungan Kepala Sekolah: Kepala sekolah yang mendukung sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.
- 2) Kompetensi Konselor: Konselor yang memiliki kompetensi profesional dan latar belakang pendidikan yang memadai dapat menjalankan program dengan efektif.
- 3) Sertifikat, Akreditasi, dan Kredensial: Pengakuan formal terhadap kualifikasi konselor menjadi faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaan program.
- 4) Sarana dan Prasarana yang Memadai: Ketersediaan fasilitas dan alat pendukung yang cukup membantu kelancaran layanan bimbingan dan konseling.
- 5) Peran Petugas yang Sesuai Fungsi: Petugas bimbingan dan konseling yang menjalankan peran sesuai dengan kemampuan dan fungsi mereka di sekolah juga mendukung keberhasilan program.

Faktor pendukung sudah dijelaskan di atas, Faktor Penghambat

⁶³ Herdi Restu Arnalianingsih, "Studi Literatur : Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Penyelenggaraan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan," Jurnal Bimbingan Konseling Terapan 05 (2021): 01.

⁶⁴ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta : CV Rajawali. (1985). 170.

Program Bimbingan dan Konseling diantaranya adalah:⁶⁵

- 1) Dasar Penyusunan dan Isi Program yang Kurang Tepat: Program yang tidak disusun berdasarkan kebutuhan nyata atau tidak lengkap akan menghambat pelaksanaan.
- 2) Sarana dan Prasarana yang Tidak Memadai: Kekurangan fasilitas menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program.
- 3) Kemampuan Petugas yang Terbatas: Latar belakang pendidikan yang kurang sesuai dan kurangnya pelatihan khusus menyebabkan keterbatasan kemampuan konselor.
- 4) Peran Petugas yang Tidak Sesuai Fungsi: Konselor yang juga harus menjalankan tugas lain seperti guru mata pelajaran atau staf administrasi mengurangi fokus pada layanan bimbingan.
- 5) Waktu dan Dana yang Terbatas: Konselor sering kekurangan waktu untuk melaksanakan evaluasi program dan dana yang dialokasikan untuk bimbingan dan konseling juga terbatas.
- 6) Kurangnya Pelatihan dan Penataran Khusus: Konselor belum mendapatkan pelatihan khusus terkait evaluasi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- 7) Kesulitan dalam Evaluasi Program: Sulitnya mengukur perubahan perilaku siswa dan kurangnya alat evaluasi yang valid dan reliabel menjadi hambatan.
- 8) Data Evaluasi yang Tidak Lengkap: Keterbatasan data menghambat proses evaluasi dan pengembangan program selanjutnya.

Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kompetensi konselor dan dukungan pimpinan sekolah, serta faktor eksternal seperti sarana prasarana, waktu, dana, dan pelatihan yang memadai. Hambatan-hambatan tersebut perlu diatasi agar layanan

⁶⁵ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta : CV Rajawali. (1985). 231.

bimbingan dan konseling dapat berjalan efektif dan optimal.

i. Dampak Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah memiliki dasar teoritis yang kuat terkait dampaknya terhadap perkembangan peserta didik, baik dari aspek akademik, sosial-emosional, maupun perencanaan masa depan.

1) **Teori Peran Bimbingan dan Konseling dalam Perkembangan Siswa**

Menurut teori perkembangan, layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Layanan ini membantu siswa memahami diri sendiri, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan pendidikan dan sosial. Dengan demikian, bimbingan dan konseling berkontribusi pada pembentukan generasi yang mandiri, percaya diri, dan berkarakter.⁶⁶

2) **Teori Dampak Akademik**

Teori yang dikemukakan oleh Lianasari & Purwati (2021) menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta mengurangi tingkat kecemasan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Aspek pengalaman, motivasi, efektivitas, kualitas, dan kepuasan terhadap layanan bimbingan dan konseling semuanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan prestasi siswa.⁶⁷

⁶⁶ Hasan, S. U. N., & Bhakti, C. P. *Guidance and Counselling: A Comparison between Indonesia and Malaysia*. Scientific Journal of PPIUKM, 3(6), (2016). 266.

⁶⁷ Lianasari, D., & Purwati, P. *Konseling Kelompok Cognitive Behaviour Teknik Thought Stopping untuk Mengurangi Anxiety Akademik terhadap Skripsi*. Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 11(2), (2021). 115.

3) Teori Dukungan Emosional dan Sosial

Bimbingan dan konseling juga berperan dalam mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Hubungan emosional yang positif antara konselor dan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dukungan emosional yang diberikan melalui layanan konseling membantu siswa mengembangkan strategi coping yang efektif untuk menghadapi tekanan akademik dan sosial.⁶⁸

4) Teori Perencanaan Masa Depan

Program bimbingan dan konseling, terutama melalui layanan konseling klasikal dan konsultasi pribadi, terbukti efektif membantu siswa dalam merencanakan masa depan mereka.⁶⁹ Layanan ini memberikan informasi, arahan, dan konsultasi yang relevan sehingga siswa dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait pendidikan lanjutan atau karier.

B. Juvenile Delinquency (Penyimpangan siswa)

1. Definisi Juvenile Delinquency (Penyimpangan siswa)

Penyimpangan siswa (*juvenile delinquency*) adalah perilaku yang mencerminkan adanya kesalahan dalam pola pendidikan, baik itu pendidikan di rumah dan masyarakat maupun di sekolah. Tentu saja hal ini tidak bias dinilai dari satu aspek, tapi harus melibatkan banyak aspek, termasuk aspek individu remaja itu sendiri. Pada dasarnya, terjadinya penyimpangan siswa menunjukkan adanya ketidakdisiplinan remaja terhadap aturan dan norma yang berlaku, baik itu keluarga, sekolah, masyarakat maupun norma diri sebagai individu, dan penanaman norma tersebut sebelumnya tentu harus diberikan kepada individu remaja agar mereka mempunyai

⁶⁸ Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Noor, R. *Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri Se-Dki Jakarta*. Insight: Jurnal Bimbingan konseling, 6 (1), (2017). 45.

⁶⁹ Ita Juwitaningrum, *Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK*, PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2013, Vol. 2, No. 2. 135.

pemahaman yang baik terkait dengan norma tersebut.⁷⁰

Pengertian kenakalan anak atau *juvenile delinquency* yang dikemukakan oleh para ilmuwan beragam. Namun pada intinya menyepakati bahwa kenakalan anak merupakan perbuatan atau tingkah laku yang bersifat anti sosial. Sebagaimana juga disepakati oleh badan peradilan Amerika Serikat pada saat pembahasan Undang-Undang Peradilan Anak di negara tersebut.⁷¹

Istilah *Juvenile* berasal dari Bahasa latin *Juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak (yang disebut kenakalan), menurut ahli Psikologi bahwa kata ini mengandung arti “setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sudah dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan melawan hukum jika dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja”.⁷²

Pengertian kenakalan peserta didik, istilah kenakalan siswa merupakan penggunaan lain dari kenakalan anak atau peserta didik. Menurut B. Simanjuntak, S. H. Pengertian kenakalan “penyimpangan siswa” suatu perbuatan itu disebut delinquent apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti- sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normativ.⁷³ Sedangkan “remaja” menurut Zakiah Daradjat, seorang pakar psikologi agama Islam, memparkan: “Remaja adalah suatu masa dari umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa, perubahan-perubahan yang terjadi itu meliputi segala segi kehidupan manusia,

⁷⁰ Amelia Dwi Syifaunnufush, R. Rachmy Diana, *Kecenderungan Penyimpangan siswa Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua*, Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Vol. 5, Nomor 1, 2017, 52.

⁷¹ Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si. & M.Zulherawan, S.Sos, M.Soc.Sc., *Upaya Teoritis Penanggulangan Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*, jurnal criminology, vol. 05 no. 01, 2020, 44.

⁷² Rerika Munita, dkk, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Penyimpangan siswa*, Adiba: Journal of Education vol. 03. No 3 Juli 2023, 376.

⁷³ B. Simanjutak, *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi*, (Bandung: Tarsito, 1977), 295.

yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan social.⁷⁴

Menurut Zakiah Daradjat ada beberapa bentuk kenakalan siswa di sekolah/madrasah:

- a. Kenakalan ringan, misalnya keras kepala, tidak patuh pada orang tua dan guru, lari (bolos) sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian yang tidak rapi dan sebagainya.
- b. Kenakalan berat, misalnya mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh dan sebagainya.⁷⁵
- c. Kenakalan sedang, kenakalan terhadap lawan jenis, merokok, bully, penyalahgunaan obat terlarang. Menurut peneliti kenakalan yang terjadi pada lingkungan siswa di sekolah/madrasah tergolong kepada kenakalan tingkat sedang.

Menurut Kartono *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Menurut Simanjuntak dalam Sudarsono pengertian *juvenile delinquency* ialah suatu perbuatan itu disebut deliquent apa bila perbuatanperbuatan terebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsurunsur anti normatif. Sedangkan oleh Dari beberapa uraian di atas dapat di simpulkan bahwa penyimpangan siswa atau *juvenile delinquency* adalah suatu tindakan melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat yang dilakukan oleh remaja.

⁷⁴ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta:Haji Masagung, 1990), 113.

⁷⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidian Islam dalam keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV. Ruhama, 1998), h. 90.

Merumuskan arti dari “Penyimpangan siswa” yaitu tiap perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan ini adalah kejahatan, jadi perbuatan itu yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja. Bahwa kenakalan anak adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sendiri diketahui tugas hukum dia bisa dekenai hukuman.

Penyimpangan siswa akhir-akhir ini mulai bergeser. Hal tersebut karena adanya tindakan remaja yang mempengaruhi pada tindakan kejahatan (kriminalitas) sebagai contoh bentuk penyimpangan siswa pada masa lalu hanya terbatas pada tindakan-tindakan kecil seperti kabur dari rumah, menipu orang tua dan lain sejenisnya. Namun saat ini bentuk kenakalan remaja sangatlah memprihatinkan mulai dari pencurian sampai dengan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja.⁷⁶

2. Jenis-jenis Kenakalan Siswa

Bentuk penyimpangan siswa dapat di golongkan dalam 4 jenis, yaitu: Penyimpangan siswa yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, pemerkosaan dan pembunuhan, Penyimpangan siswa yang menimbulkan korban materi, seperti pengrusakan, pencurian, pencopetan dan penodongan, Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, kumpul kebo dan lain-lain, Kenakalan yang melawan status, mengingkari kasus pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan minggat dari rumah atau melawan orang tua.⁷⁷

Penyimpangan siswa Menurut Rahman, yang sering dilakukan di

⁷⁶ Saifudin Sastra Wijaya, *Beberapa Permasalahan Tentang Remaja*, (Bandung: Karya Nusantara, 1975), 26.

⁷⁷ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarto S, *Penyimpangan siswa dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian & PPM, vol. 4 No. 2 (2017) 345.

sekolah adalah sebagai berikut : (1) rambut panjang bagi siswa putra, (2) rambut disemir, (3) mentato kulit, (4) merokok, (5) berkelahi, (6) mencuri, (7) merusak sepeda atau motor temannya, (8) pergaulan bebas, (9) pacaran, (10) tidak masuk sekolah, (11) sering bolos, (12) tidak disiplin, (13) ramai di dalam kelas, (14) bermain play station, (15) mengotori kelas dan halaman sekolah. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak sekali perilaku-perilaku remaja baik di sekolah, masyarakat, keluarga yang dikategorikan masuk dalam ranah penyimpangan siswa. Kenakalan ini merupakan perbuatan yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain, terlebih pada harapan dari orang tua kepada anaknya yang senantiasa mengharapkan anak-anak menjadi anak yang sukses dalam mencapai masa depan.⁷⁸

2. Faktor-faktor Penyimpangan siswa

Penyimpangan siswa merupakan suatu bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja yang sangat perlu sekali diperhatikan untuk diatasi. Sebelum kita mencari jalan keluar bagi pencegahan dan penanggulangannya, sebaiknya diteliti terlebih dahulu sebab-sebab yang menimbulkan kenakalan tersebut. Menurut Santrock, “faktor yang mempengaruhi penyimpangan siswa adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal”.⁷⁹

Menurut Siegel & Welsh di dalam penelitian Rezi Saputra “beberapa faktor seperti keluarga, sekolah, dan teman sepermainan dianggap menjadi faktor penyebab perilaku penyimpangan siswa”. Selanjutnya hal mempengaruhi perilaku penyimpangan siswa terdiri dari, Pola Pengasuhan dengan Kekerasan, Kurang Perhatian dan Kasih Sayang, Faktor Lingkungan Luar Rumah. Lemahnya kontrol diri sangat berpengaruh pada perilaku. Seseorang akan mudah terjerumus

⁷⁸ Rahman Taufiq rianto Dako, *Penyimpangan siswa*, Jurnal Inovasi, Vol.9 no. 2 (2012) 4.

⁷⁹ Fitri Afrita, Fadhillah Yusri, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyimpangan siswa*, *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol.2 no. 1,(2023) 36.

pada perilaku negatif apabila lemah dalam mengontrol diri, sebaliknya seseorang akan terhindar dari perilaku negatif apabila ia mampu mengontrol diri. Oleh karena itu kontrol diri sangat berperan dalam tingkah laku remaja dan keluarga yang bermasalah merupakan penyebab utama dalam pembentukan masalah emosional pada anak yang dapat mengarah pada masalah sosial dalam jangka Panjang.⁸⁰



⁸⁰ Rezi Saputra, Komariah, *Peran Guru Bk Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa*, IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education, Vol.1, No.2, 2020, 30.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁸¹ Metode yang digunakan dalam pendekatan kualitatif adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Di sini peneliti akan meneliti secara langsung kepada pelanggan utama (siswa dan guru BK) serta pihak pengelola lembaga tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti akan menganalisis terhadap penanganan kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah study kasus (*case study*). Studi kasus adalah suatu penelitian dengan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Menurut Smith, studi kasus dapat menjadi berbeda dari bentuk bentuk penelitian kualitatif lain oleh fakta bahwa studi ini berfokus pada satu “unit tunggal” atau “suatu sistem terbatas”. Keterbatasan tersebut ditentukan apakah terdapat suatu batasan pada jumlah orang yang terlibat dapat diwawancarai atau suatu jumlah waktu tertentu (untuk observasi). Jika terdapat jumlah orang tak terbatas (secara aktual atau teoretis) yang dapat diwawancarai atau pada observasi yang dapat dilaksanakan, maka fenomena tersebut tidak cukup terbatas untuk menjadi sebuah kasus.⁸² Oleh karena itu berdasarkan pendapat tersebut, maka penelitian ini fokus pada peran Bimbingan dan Konseling dalam penanganan kenakalan siswa yang bertempat di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo.

⁸¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CVJejak, 2018): 7.

⁸² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 20.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Darul Huda Mayak (PP. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo) yang beralamat di Ir. H. Juanda 38 / VI Mayak, Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Peneliti memilih penelitian di tempat tersebut karena di Madrasah ini termasuk madrasah yang besar dengan jumlah siswa ribuan dengan sistem *Salafiyah Haditsah* yang mengatur beribu banyak siswa dengan sistem bimbingan konseling terpusat pada satu kantor dan kelembagaan.

C. Data dan Sumber Data

Suatu penelitian didasarkan pada suatu data yang konkret, dapat dibuktikan atau bukan hanya menjadi isu yang berkembang di masyarakat. Data dan sumber data penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo adalah kata-kata terkait manajemen program Bimbingan Konseling siswa yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan yang sesuai, meliputi Kepala Madrasah, WaKa Kurikulum, WaKa Kesiswaan, Koordinator Bimbingan Konseling. Serta tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati manajemen pendidikan bimbingan dan konseling siswa yang diterapkan di MTs Darul Huda Mayak. Data ini direkam melalui catatan tertulis dan pengambilan foto.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini diambil dari dokumen atau data yang berkaitan dengan penelitian. Misalnya dokumen siswa mendapatkan panggilan bimbingan konseling, atau ketika mendatangi persidangan di kantor bimbingan konseling dengan dokumen kegiatan program bimbingan konseling yang diterapkan, dokumentasi pemasaran, dokumen sarana dan prasarana dan dokumen jumlah santri yang mengikuti program bimbingan konseling.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yang dapat mempermudah pengumpulan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut dijelaskan secara terperinci terkait Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaanya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁸³ Dari wawancara ini, peneliti akan mendapatkan banyak informasi dari pengembangan pertanyaan yang dilakukan.

Wawancara ini dilakukan untuk menggali data berupa informasi tentang penanganan kenakalan siswa oleh guru bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak. Teknik ini dilakukan peneliti mulai tanggal 20 April sampai 01 Mei 2025. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, yaitu di antaranya:

- a. M. Syamsi Hasan, S.E sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 April sampai 01 Mei 2025. Dari informan ini akan digali data tentang kenakalan siswa dan peran guru bimbingan dan konseling.

⁸³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 73.

- b. Yasin Budioko, M.E sebagai Waka Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 April sampai 01 Mei 2025. Dari informan ini akan digali data tentang kenakalan dan aktifitas keseharian siswa serta pergaulannya.
 - c. M. Muhlas, S.H sebagai Koordinator Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 April sampai 01 Mei 2025. Dari informan ini akan digali data tentang data data kenakalan siswa dan pelanggaran siswa serta peran guru bimbingan dan konseling.
 - d. Ikhsan Syafi'i, S.Sos sebagai Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 April sampai 01 Mei 2025. Dari informan ini akan digali data tentang kenakalan siswa dan peran guru bimbingan dan konseling.
 - e. Ahmad Wahyudi, S.Pd sebagai Wali Kelas di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 April sampai 01 Mei 2025. Dari informan ini akan digali data tentang kenakalan siswa dan peran guru bimbingan dan konseling.
 - f. Ust. Yusuf Bayu Pratama sebagai Ketua Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 April sampai 01 Mei 2025. Dari informan ini akan digali data tentang kenakalan siswa dan peran guru bimbingan dan konseling.
2. Observasi
- Observasi adalah sebuah proses melihat, mengamati, dan menyermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk satu

tujuan tertentu. Peneliti menggunakan jenis observasi terstruktur.⁸⁴ Artinya, peneliti melakukan observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang diamati, kapan, dan dimana tempatnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati seluruh kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi bimbingan dan konseling dalam Penanganan Kenakalan siswa di MTs Darul Huda. Peneliti dalam melakukan pengamatan terlibat secara pasif. Artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung. Peneliti hanya mengamati interaksi sosial yang mereka ciptakan, baik dengan subjek penelitian maupun dengan pihak luar.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini, peneliti membuat instrument dokumentasi yang berisi instansi variabel-variabel yang akan didokumentasikan dengan menggunakan check list untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan tadi dan nantinya tinggal membubuhkan tanda cek di tempat yang sesuai.⁸⁵

Menurut Suharsimi Arikunto, “Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.”⁸⁶ Dokumentasi dilakukan untuk menggali data berupa dokumen sebagai bukti kenakalan siswa dan manajemen pelaksanaan bagaimana yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menangani kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo.

⁸⁴ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 60.

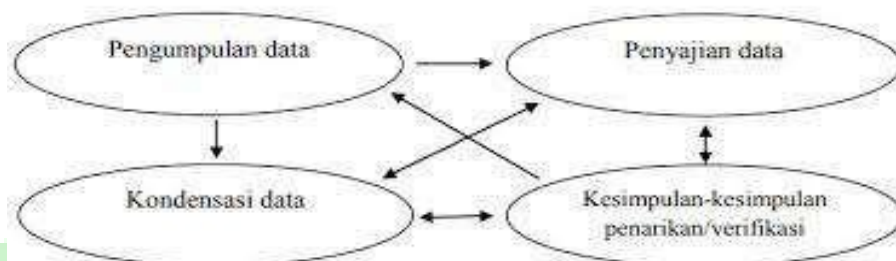
⁸⁵ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020): 150–151.

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 3.

Dokumen yang diambil peneliti untuk dijadikan data adalah buku ekspedisi pelanggaran, hasil monitoring tim penggerak, dokumen catatan Ustadz pengajar dan foto pelanggaran serta dokumentasi penanganan kasus di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo. Teknik ini dilakukan peneliti mulai tanggal 10 Oktober sampai 30 Oktober 2024.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai Teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan empat langkah sebagai berikut:⁸⁷



Gambar 3.1 Analisis data Miles, Huberman, dan Saldana

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data penelitian kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan di MTs Darul Huda Mayak yang berkaitan dengan latar belakang adanya Bimbingan Konseling, sistem perencanaan Bimbingan Konseling, serta pelaksanaan bimbingan konseling.

⁸⁷ Mathew B. Milles, A. Michael Huberman, and Saldana J, *Qualitative Data Analysis, A Method Sourcebook, Edition 3*, (London: Sage Publication Inc., 2014): 12-14.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Peneliti memilih data, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi, dan mentransformasikan data yang ada di MTs Darul Huda Mayak seputar manajemen program bimbingan konseling. Data yang relevan dan mengarah pada pemecahan masalah yang akan diseleksi kembali oleh peneliti, sekaligus untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data tersebut selanjutnya akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang hasil penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam model teknik analisis data ini yang paling digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif kaitannya dengan program bimbingan dan konseling yang dijalankan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Peneliti mereduksi dan menyajikan data dalam satu kesatuan yang saling terkait sebelum, selama, maupun sesudah pengumpulan data di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, karena peneliti ingin memantapkan hasil penarikan kesimpulan dalam penelitian ini. Sehingga dari kesimpulan yang diambil terkait program bimbingan dan konseling dalam penanganan penyimpangan siswa yang bermanfaat serta gambaran untuk madrasah lain.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, serta paradigmanya sendiri.⁸⁸

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2014) 34.

Adapun tekniknya dalam pengecekan keabsahan data yang digunakan peneliti, yaitu meliputi:

1. Pengamatan Yang Tekun

Kegigihan pengamatan yang disebutkan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan karakteristik dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang terkait tentang kegiatankegiatan perencanaan, pembelajaran dan kegiatan lain yang berkaitan dengan LMS (*Learning Management System*). Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan “lingkup”, maka ketekunan pengamatan menyediakan “kedalaman”.

2. Triangulasi

Menurut Emzir, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan suatu yang lain dari data tersebut sebagai bahan pembandingan atau pengecekan dari data itu sendiri. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang akan digunakan yaitu:⁸⁹

Pertama, Triangulasi Data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang sejenis dari beberapa sumberdata yang berbeda. Jadi dalam penelitian ini, penggunaan triangulasi data adalah data tentang guru bimbingan dan konseling untuk menangani kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo.

Kedua, Trigulasi Metode dilakukan dengan cara menggali data yang sama dengan metode yang berbeda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penggunaan triangulasi metode adalah penggunaan metode yang berbeda (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Untuk memperoleh data yang sama yakni data tentang guru bimbingan dan konseling untuk menangani kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo.

⁸⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet ke-6, 2012), 210.

3. Kecukupan Referensial

Konsep kecukupan referensial dalam konteks penelitian mula-mula diusulkan oleh Eisner dalam Lincoln dan Guba sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan data tertulis untuk keperluan evaluasi.⁹⁰ Kecukupan referensial dalam proses penelitian ini adalah dengan menggunakan camera, tape-recorder, handycame sebagai alat perekam yang pada saat senggang dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.⁹¹

G. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian mencangkup langkah-langkah pelaksanaan dari awal sampai akhir, adapun langkahnya sebagai berikut:⁹²

1. *Selecting A Sosial Situation*

Pada tahapan ini, peneliti melakukan studi lapangan dan mengkaji secara teoritis untuk memilih masalah yang sesuai fakta dan mampu diangkat menjadi sebuah kasus yang layak untuk diteliti (waktu).

2. *Doing Participant Observation*

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan observasi ke lapangan (lokasi penelitian), untuk melihat seberapa jauh kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Dalam tahapan ini peneliti hanya sebatas melakukan observasi saja dan mengambil data-data yang diperlukan.

3. *Making Anethnographic Record*

Setelah tahapan observasi dilakukan, langkah selanjutnya adalah mencari narasumber yang dijadikan sebagai informan untuk

⁹⁰ Lincoln dan Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: JosseyBass Publishers, 1981), 313.

⁹¹ Muftahatus Sa'adah, Gismina Tri Rahmayati, Yoga Catur Prasetyo, *Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Al-Adad: Jurnal Tadris Matematika, Volume 1, Nomor 2 (2022) 57.

⁹² Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 18-19.

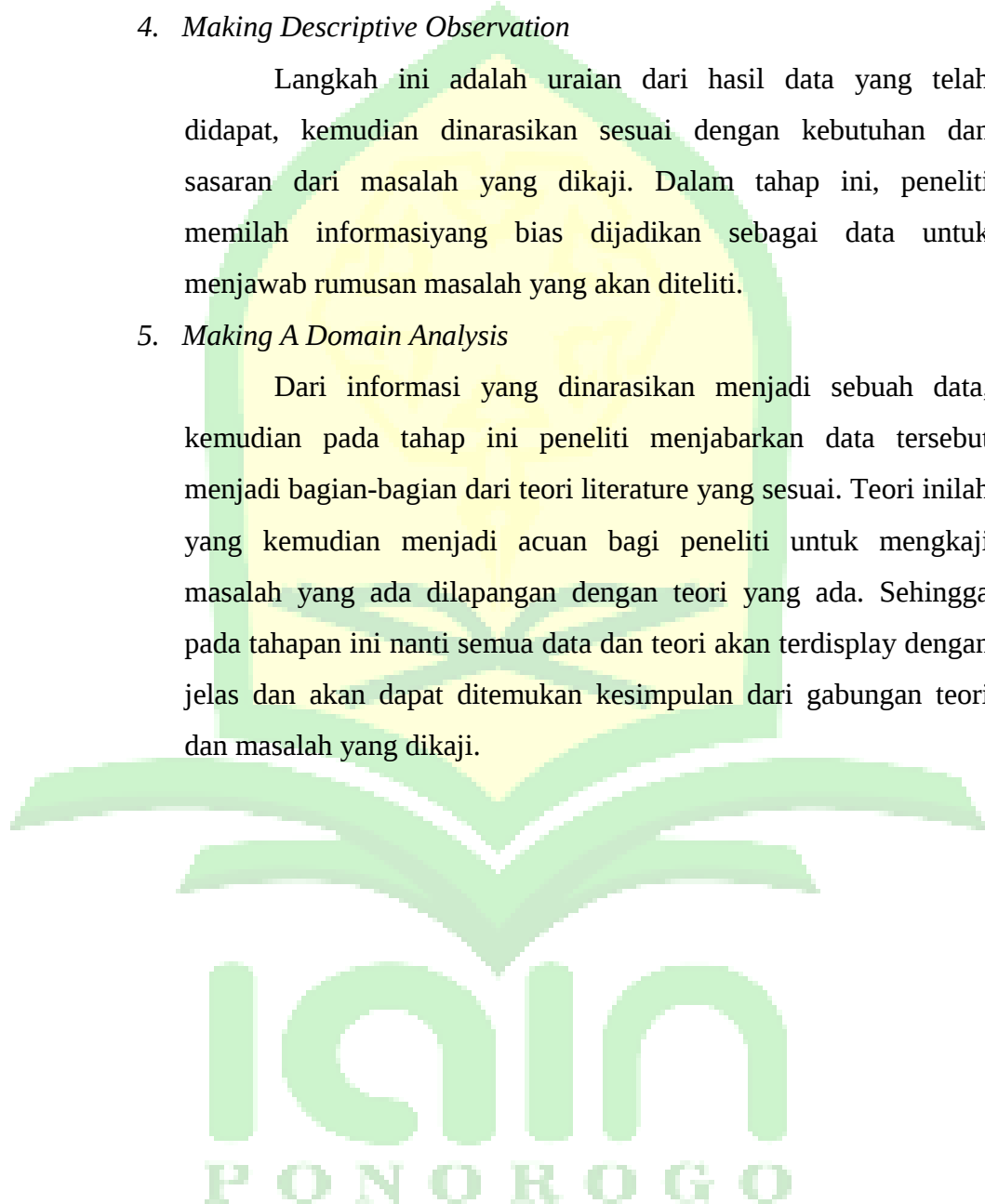
diwawancarai sebagai penguat data observasi yang sudah dilakukan. Informa yang dipilih oleh peneliti merupakan informan yang memiliki peran di dalam masalah yang bersangkutan serta mampu memberikan informasi secara tepat.

4. *Making Descriptive Observation*

Langkah ini adalah uraian dari hasil data yang telah didapat, kemudian dinarasikan sesuai dengan kebutuhan dan sasaran dari masalah yang dikaji. Dalam tahap ini, peneliti memilah informasi yang bias dijadikan sebagai data untuk menjawab rumusan masalah yang akan diteliti.

5. *Making A Domain Analysis*

Dari informasi yang dinarasikan menjadi sebuah data, kemudian pada tahap ini peneliti menjabarkan data tersebut menjadi bagian-bagian dari teori literature yang sesuai. Teori inilah yang kemudian menjadi acuan bagi peneliti untuk mengkaji masalah yang ada dilapangan dengan teori yang ada. Sehingga pada tahapan ini nanti semua data dan teori akan terdisplay dengan jelas dan akan dapat ditemukan kesimpulan dari gabungan teori dan masalah yang dikaji.



BAB IV
PERENCANAAN, PELAKSANAAN, EVALUASI PROGRAM
BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENANGANAN JUVENILE
DELINQUENCY SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUL HUDA
MAYAK PONOROGO

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program bimbingan dan konseling dalam penanganan *juvenile delinquency* siswa di madrasah tsanawiyah darul huda mayak. pembahasan dalam bab ini akan mencakup bagaimana program ini dirancang, diimplementasikan, serta dievaluasi guna memastikan efektivitasnya dalam menangani kenakalan atau sebagai bimbingan solusi dalam memperlancar kegiatan belajar.

A. Paparan Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak berdiri pada tahun 1968 M oleh KH. Hasyim Sholeh. Beliau lahir pada tahun 1938 M dari pasangan KH. Husain dan Hj. Sufiyah. Pada usia 12 tahun beliau mulai 'nyantri' (menjadi seorang santri) di berbagai pondok, di antaranya Kweden, Jampes, Lirboyo, hingga Bendo Pare yang berada di Kota dan Kabupaten Kediri serta di Mranggen Demak.

Sebagaimana yang lazim dilakukan oleh para santri, sebelum pulang dari pondok melakukan riyadhoh (tirakat) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini juga dilakukan oleh KH. Hasyim Sholeh dengan cara puasa mutih tujuh hari alias tidak boleh makan yang mempunyai nyawa dan tidak boleh tidur. Dalam akhir berpuasa, salah satu teman KH. Hasyim Sholeh bernama Musa khawatir, karena hari ke-7 beliau tidak sadarkan diri. Kemudian Musa memberikan asap (keluk) nasi yang masih panas lewat hidung KH. Hasyim Sholeh.

Tak lama kemudian, KH Hasyim Sholeh sadar dan beliau menceritakan bahwa dalam keadaan antara hidup dan mati beliau seakan mendapat petunjuk. Pertama, KH. Hasyim Sholeh bertemu seorang yang Alim di atas langit. Kedua, beliau melihat Ka'bah turun dari langit dan jatuh di Mayak (sekarang menjadi pondok). Keesokan harinya, beliau sowan (mendatangi) ke tempat sang Kyai dan menanyakan ihwal dari kejadian tersebut. Kyai dari KH. Hasyim Sholeh kemudian menjelaskan bahwa di tempat jatuhnya, Ka'bah tersebut akan menjadi kiblatnya orang-orang yang menuntut ilmu.

Setelah pulang dari pondok sekitar tahun 1965, KH. Hasyim Sholeh sedih melihat Masjid Mayak yang sepi. Didorong keadaan tersebut dan mimpi beliau, pada tahun 1967, KH. Hasyim Sholeh mengadakan rapat di rumah Bapak H. Suryadi untuk mendirikan Madrasah. Namun, banyak pertentangan dan tidak diizinkan untuk mendirikan madrasah, tetapi KH. Hasyim Sholeh tetap sesuai keyakinannya untuk mendirikan madrasah. Meskipun ditentang dan tidak mendapat dukungan, KH. Hasyim Sholeh tetap mendirikan Madrasah Diniyah pada tahun 1967, bernama Miftahul Huda yang mempunyai arti kunci dari beberapa petunjuk. Hal ini dimaksudkan agar nanti para santri mendapatkan Ilmu dari Allah SWT. Dalam perjalanannya, jumlah santri madrasah bertambah banyak.

Kemudian pada tahun 1968, KH. Hasyim Sholeh membuat Pondok Pesantren yang diberi diberi nama 'Darul Huda' yang mempunyai arti rumah dari beberapa petunjuk. Hal ini sebagaimana yang dimaksud dalam mimpi yang akan menjadi kiblatnya para pencari ilmu untuk menggapai keselamatan dan kebahagiaan di Dunia dan Akhirat, dengan metode, “على نهج السلفية الحديثة” dengan pengertian “المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح”. Dalam Bahasa Indonesia diartikan, melestarikan nilai-nilai salafiyah atau kuno dan mengambil nilai-nilai haditsah atau modern yang lebih baik.

- a. Nama Lembaga: Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo
 - b. Pimpinan Pondok Pesantren: Romo Kiyai H. Abdus Sami' Hasyim
 - c. Visi: Berilmu, Beramal, Bertaqwa dan dilandasi dengan Akhlaqul karimah,
 - d. Misi: Menumbuhkan Budaya Ilmu, amal dan Taqwa serta Akhlaqul karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada agama dan masyarakat.
 - e. Web: <https://darulhudamayak.net/>,
 - f. Brosur PPDB atau PSB (Penrimaan Santri Baru):
<https://ppdb.darulhudamayak.com/home>,
 - g. Link Brosur PPDB:
https://drive.google.com/file/d/1ymt8X1u90KGT9MdabS34m6bwK6HzH_PZ/view
2. Selayang Pandang Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo
- Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Huda Ponorogo berdiri pada tanggal 29 November 1990 dengan nomor izin pendirian sekolah W.M. 06/03/004/B/KET/1990, dan bernaung dibawah Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda. MTs Darul Huda Ponorogo menggunakan metode Salafiyah Haditsah yang artinya tetap melestarikan sesuatu yang lama (konvensional) yang baik dan memadukan sesuatu yang baru (modern) yang lebih baik. Metode ini diharapkan sesuai arah kebijakan pemerintah mengenai kurikulum tahun 2004 dengan Pendekatan Berbasis Kompetensi yang mulai diberlakukan tahun 2004.
3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah
- a. Visi Madrasah

"Dengan berilmu, beramal dan bertaqwa tercapailah Insan Kamil yang berakhlaqul Karimah". Penguasaan Ilmu Agama dan

Ilmu Pengetahuan Umum yang secara nyata diamalkan dalam kehidupan 3 sehari-hari dengan dilandasi atas Ketaqwaan terhadap Allah SWT, dengan kata lain menciptakan manusia yang berwawasan keilmuan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan, sebagai makhluk individu dan sosial yang selalu berorientasi kepada keridloan Allah sehingga terwujudlah Insan Kamil yang berakhlaqul Karimah.

b. Misi Madrasah

Memberikan penguasaan Ilmu Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan, sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan, sebagai persiapan untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan hidup bermasyarakat secara “Islami”.

c. Tujuan Madrasah

Menciptakan Intelektual Muslim yang berwawasan kebangsaan yang mampu mengaktualisasikan nilai – nilai Islam ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

d. Profil Singkat Sekolah/Madrasah

- 1) Nama Sekolah : MTs Darul Huda
- 2) Alamat Sekolah : Jl. Ir. H. Juanda Gg. VI No. 38 Mayak, Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Kode Pos. 63418, No. Telp/No. Fax (0352) 487315 / (0352) 486964
- 3) E-mail : mtsarulhudamayak@gmail.com
- 4) Status Sekolah : Swasta Terakreditasi A
- 5) Nama Kepala Sekolah : Mumahad Syamsi Hasan, S.E.

B. Paparan Data Khusus

Bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTs Darul Huda Mayak adalah bertengkar dengan sesama teman, merokok, pacaran, bolos sekolah dan melawan guru. Dari observasi ini bisa dijelaskan bahwa

kenakalan siswa di MTs ini masih tergolong ringan.⁹³ Dengan terbanyak yaitu merokok.

Di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak MTs Darul Huda ini berkembang dengan Program yang dibentuk untuk mendidik dan menjadikan lebih baik siswa-siswi yang oleh orang tua nya dititipkan di Madrasah ini dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda dari segala daerah yang mempunyai tujuan yang sama. Dalam mensukseskan kegiatan belajar mengajar tentulah ada dukungan dalam kedisiplinan untuk membentuk perilaku, sikap, dan kepribadian yang baik. Dari situlah lahirlah Program bimbingan konseling yang bertujuan untuk merencanakan, melaksanakan, serta akan selalu ada evaluasi demi kebaikan program dan madrasah ini. Untuk program dari Bimbingan konseling ini di paparkan oleh Ust. M. Syamsi Hasan, S.E. selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Huda dalam wawancara sebagai berikut:⁹⁴

"Direncanakan sesuai target serta di rancang oleh pihak terkait serta dilakukan dengan semestinya. Tujuan utama program BK kami adalah membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran diri, kemampuan sosial, dan kontrol emosi yang baik. Khusus untuk menangani penyimpangan siswa, program ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dampak perilaku negatif, membangun perilaku positif, serta memperkuat karakter dan nilai-nilai keagamaan."

Hal ini juga ditambahi oleh Ust. Yasin Budioko, M.E selaku Waka Kesiswaan juga oleh Ketua Pondok Ust. Yusuf Bayu, Pelaksanaan program akan sulit dilaksanakan jika program yang dibuat bukan dari pemikiran dan perencanaan dari guru bimbingan dan konseling sendiri, sehingga masih terlihat dalam pelaksanaan program, bahwa guru bimbingan dan konseling bingung dan tidak mengerti dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling yang dalam hal

⁹³ Wawancara, Ust. Ihsan Syafi'i, S.Sos, Bentuk kenakalan di MTs Darul Huda Mayak, 04 Juni, 2025.

⁹⁴ Wawancara, Ust. M. Syamsi Hasan S.E, Tahap Perencanaan Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 12, 2025.

perencanaan ini.⁹⁵ Perlu juga dalam menghususkan karakter serta tingkah laku yang dominan. Seperti dijelaskan ketika di wawancara:⁹⁶

"Melakukan survei kebutuhan siswa melalui angket, observasi perilaku, dan wawancara dengan guru/wali kelas untuk memetakan jenis kenakalan yang dominan, setelah itu Menyusun program prioritas dengan mempertimbangkan sumber daya sekolah (dana, fasilitas, dan tenaga konselor). Memberikan pendampingan pribadi dan sering berkomunikasi dengan orang tua agar terjalin keselerasan juga harus adanya keaktifan Supervisi berkala oleh koordinator BK terhadap pelaksanaan layanan."

Dan ditambahi jugak oleh ketua Pondok:⁹⁷

"Dalam perencanaan kita perlu mengidentifikasi dulu siswa yang butuh penanganan khusus dengan karakter masing-masing santri setelah itu baru kita akan tahun langkah yang tepat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan siswa yang masih bisa dibilang remaja."

Disamping itu Dalam sebuah organisasi atau setiap individu (guru) mempunyai karakter yang berbeda-beda, begitupun dengan kinerjanya juga berbeda-beda. Menurut Kunandar ada tiga faktor kinerja guru yaitu:⁹⁸

1. Faktor usaha yang dilakukan seseorang dipengaruhi oleh masalah sumber daya manusia, seperti motivasi, dan rancangan pekerjaan.
2. Faktor dukungan organisasi meliputi pelatihan, peralatan yang di sediakan, mengetahui tingkat harapan, dan keadaan kelompok yang produktif.
3. Kemampuan (*ability*) yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

Melalui beberapa langkah dalam penentuan proses sebuah perencanaan agar ketika pelaksanaan juga menjadi lebih tepat sasaran.

⁹⁵ Dewita Ramadani, *Studi Kepustakaan Mengenai Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 7, No. 1, (2021). 46.

⁹⁶ Wawancara, Ust. M. Yasin Budioko, M.E, Tahap Perencanaan Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 13, 2025.

⁹⁷ Wawancara, Ust. Yusuf Bayu Pratama, Tahap Perencanaan Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 14, 2025.

⁹⁸ Kunandar. *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada (2007). 243.

1. Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling dalam menangani penyimpangan siswa

Perencanaan merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan sebuah program, termasuk dalam pelaksanaan program Bimbingan dan konseling.

a. Tim Penggerak Darul Huda (TPDH)

Diawali dengan banyaknya santri atau siswa yang berperilaku menyimpang tidak sesuai aturan atau norma yang berlaku, maka yayasan yang bekerja sama dengan MTs dan MA serta MMH, dibentuklah Tim Penggerak yang difungsikan untuk menertibkan siswa dalam hal pelanggaran. Terutama pelanggaran yang sangat marak terjadi yaitu merokok, yang pelanggaran ini melanggar aturan madrasah dan pondok pesantren.

b. Sosialisasi dan Edukasi

1. Program penyuluhan bahaya merokok (setiap awal semester).
2. Memasang poster larangan merokok di area strategis.



Gambar 4.1 Poster Larangan Merokok

3. Seminar/kampanye dari Puskesmas atau lembaga kesehatan.

c. Analisis kebutuhan konseling

Dalam rangka merencanakan program yang dimaksud perlu dilakukan analisis kebutuhan (*need assessment*), untuk mendapatkan informasi-informasi yang akurat mengenai kebutuhan program.

Kegiatan analisis kebutuhan dalam bimbingan dan konseling mencakup informasi-informasi mengenai kebutuhan peserta didik, lingkungan peserta didik, dan layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan analisis kebutuhan dalam program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan mengelompokkan masalah yang berkaitan atau yang ada pada peserta didik.

Kebutuhan atau masalah peserta didik dapat diidentifikasi melalui mengenali: (1) Karakteristik siswa, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, temperamen (periang, pendiam, pemurung, atau mudah tersinggung), dan karakternya (seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab); (2) Harapan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dapat dianalisis dari tugas-tugas perkembangan yang dijabarkan dalam rumusan kompetensi dan materi pengembangan kompetensi yang ada.⁹⁹

Sebuah program layanan yang tidak dirancang dengan baik akan menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya, mulai dari kurangnya fasilitas serta ketidakfokusan dalam pelayanan program. Dengan tujuan yang jelas yang telah dijelaskan di wawancara tadi oleh Waka kesiswaan:

"Menjadi sebagai wadah bagi siswa sebagai konselor juga menjadi pemecah masalah antara siswa, guru, dan orang tua. Juga bertujuan untuk menjaga kestabilan dalam belajar mengajar terkait adab atau pelanggaran."

⁹⁹ N Hesty. *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling*. Jurnal Dakwah Alhikmah. (2015) 76.

Juga dijelaskan oleh Koordinator BK Ustadz. Muhammad Muhlas, S.H, bahwa di MTs Darul Huda ini Program bimbingan dan konseling ini lebih kepada penanganan kasus pelanggaran siswa:¹⁰⁰

"Untuk menangani kasus kasus atau kelakuan yang menyimpang dalam aturan sekolah dan agama."

b. Penyusunan program bimbingan dan konseling

Pencapaian tujuan program BK secara efektif dan efisien memerlukan penyusunan program yang memadai. Penyusunan program tersebut terdiri atas asesmen kebutuhan konseli dan lingkungannya. Asesmen kebutuhan konseli berkaitan dengan identifikasi karakteristik konseli dan harapannya terhadap program layanan BK.

Asesmen lingkungan konseli berkaitan dengan identifikasi visi dan misi serta tujuan sekolah, harapan sekolah dan orang tua konseli, kondisi dan kualifikasi guru dan konselor, sarana dan prasarana pendukung program BK, dan kebijakan pimpinan sekolah. Kemudian, perumusan tujuan BK dapat merujuk SKKPD, dan yang terakhir perancangan program layanan BK, Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan konseli dan lingkungannya serta pencermatan tujuan program BK maka dilakukan perancangan program bimbingan dan konseling dengan menetapkan elemen dan komponen program bimbingan dan konseling.¹⁰¹

Dikuatkan dalam wawancara kepada wali kelas dalam perancangan program ini harus adanya pemetaan siswa yang butuh husus dalam penanganan karena bermasalah dalam belajar

¹⁰⁰ Wawancara, Ust. Muhammad Muhlas, S.H, Tahap Perencanaan Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 12, 2025.

¹⁰¹ Ramli, M., & Flurentin, E. *Modul Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling. Disiapkan untuk Bahan Ajar pada PLPG Rayon 115 UM*. Malang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 115 UM. (2012). 76.

dan kedisiplinan seperti yang dijelaskan oleh Ust. Ahmad Wahyudi sebagai wali kelas:¹⁰²

"Untuk perencanaan dalam penanganan kenakalan anak di mts terlebih dahulu ada penanganan khusus membedakan mana anak yang melakukan pelanggaran berat dan pelanggaran ringan untuk di evaluasi lebih lanjut yang berupa nasihat, teguran yang bersifat membangun."

Dalam perencanaan tadi bahwa dari berbagai sumber kita harus mengidentifikasi dulu baru setelah itu kita akan tahu mana siswa yang butuh penanganan husus dan baru kita akan siyapkan apa yang dibutuhkan sekolah untuk program ini.

Setelah perencanaan selesai menuju kepada tujuan dari program ini yang memang dirancang di madrasah ini lebih ditekankan kepa da penanggulangan kenakalan atau pelanggaran seperti yang telah disebutkan dalam wawancara bersama ketua Pondok:¹⁰³

"Untuk mengurangi angka pelanggaran."

Sesuai dengan beberapa informan memang program ini dirancang untuk mengurangi pelanggaran yang terjadi di MTs Darul Huda. Dalam mendukung untuk berjalannya perencanaan program ini nanti kita mendapatkan laporan tentang kelakuan dari anak-anak yang dilaporkan oleh wali kelas, sesama murid atau tertangkap basah melakukan pelanggaran di lingkungan sekolah. Laporan ini biasa berbentuk angket atau data dari aplikasi seperti yang dijelaskan oleh Ust. M. Muhlas, S.H selaku Koord BK:¹⁰⁴

"Data kasus baru atau data kasus lama serta kebutuhan yang diusulkan oleh guru atau wali kelas ketika menghadapi anak anak di kelas."

¹⁰² Wawancara, Ust. Ahmad Wahyudi, S.Pd. Tahap Perencanaan Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 14, 2025.

¹⁰³ Wawancara, Ust. Yusuf Bayu Pratama, Tahap Perencanaan Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 14, 2025.

¹⁰⁴ Wawancara, Ust. Muhammad Muhlas, S.H, Tahap Perencanaan Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 12, 2025.

Juga dikuatkan dalam lampiran wawancara oleh Ust. Ahmad Wahyudi selaku wali kelas:¹⁰⁵

"Biasanya wali kelas melaporkan anak didiknya yang terindikasi melanggar dan tidak mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan di lingkungan sekolah."

Dari situlah program didasarkan untuk menunjang kebutuhan dalam pelaksanaan.

c. Perencanaan sarana penyelenggaraan program bimbingan dan konseling

Sarana dan prasarana yang diperlukan disesuaikan dengan kondisi setempat, namun untuk keperluan ini perlu diprogramkan sebelum tahun ajaran baru, agar pelayanan bimbingan dapat berjalan lancar. Dalam hal memprogramkan pengadaan sarana dan prasarana, konselor mengkonsultasikannya dengan kepala sekolah, guru, wali kelas, dan komite sekolah. Berikut ini sarana dan prasarana yang perlu disediakan untuk pelayanan BK.¹⁰⁶

d. Perencanaan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling

Perencanaan anggaran merupakan komponen penting dari manajemen bimbingan dan konseling. Perlu dirancang dengan cermat berapa anggaran yang diperlukan untuk mendukung implementasi program. Anggaran ini harus masuk ke dalam Anggaran dan Belanja Sekolah.¹⁰⁷

2. Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling dalam menangani penyimpangan siswa

¹⁰⁵ Wawancara, Ust. Ahmad Wahyudi, S.Pd. Tahap Perencanaan Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 14, 2025.

¹⁰⁶ N Permendiknas. *Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor*. (2009).

¹⁰⁷ Y. Syamsul. *Perkembangan Peserta Didik Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru Di lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (2011). 201.

Pelaksanaan program merupakan tahapan krusial dalam manajemen program, karena pada tahap inilah semua rencana yang telah disusun sebelumnya diwujudkan dalam tindakan nyata. Keberhasilan program sangat bergantung pada bagaimana tahap ini dijalankan, termasuk bagaimana semua pihak yang terlibat termotivasi dan berkomitmen untuk menjalankannya dengan baik. Dalam konteks pelaksanaan program bimbingan konseling ini adalah menyelesaikan pelanggaran dari tahap pemanggilan, konseling pribadi, sampai penyelesaian SP dan pemantauan. Seperti yang dijelaskan oleh Kepala Madrasah Ust. M. Syamsi Hasan, S.E dalam wawancara:¹⁰⁸

"Kami melaksanakan konseling individu bagi siswa yang bermasalah, layanan klasikal untuk semua siswa terkait topik penyimpangan siswa dan penguatan karakter, serta konseling kelompok untuk siswa yang memiliki masalah serupa."
Juga dikuatkan oleh beberapa informan diantaranya:¹⁰⁹

"Pemanggilan, serta konseling individu dengan secara lisan dan penulisan BAP setelah itu akan keluar SP dan pemantauan lewat absen di kantor BP dan pemantauan wali kelas atau wali siswa."

Konseling individu serta di pantau dengan absen di kantor bp selama masih menjalani takziran.

Sesuai dengan observasi pada penanganan pelanggaran program ini dilakukan dengan tahap seperti berikut:

a. Pelaporan Pelanggaran

Dalam merumuskan pelaporan dari berbagai sumber ada yang dari siswa, guru, wali kelas, atau pengurus pondok yang mana pelanggaran ini bisa dijadikan pertimbangan dalam keaktifan di madrasah. Seperti laporan dari wali kelas seperti berikut ini:

"Biasanya penanganannya yang saya ketahui adalah ketika ada anak yang bermasalah BP bertindak cepat dan tanggap dalam

¹⁰⁸ Wawancara, Ust. M. Syamsi Hasan S.E, Tahap Pelaksanaan Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 12, 2025.

¹⁰⁹ Wawancara, Ust. Ihsan Syafi'i, S.Sos. Tahap Perencanaan Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 12, 2025.

menangani kasus yang berhubungan dengan pelanggaran anak tersebut supaya anak tersebut Jera dan tidak mengulangi lagi."

Dalam proses ini tidak asal panggilan tetapi memang terlapor siswa bermasalah jadi akan di data untuk mengisi lembar BAP terlebih dahulu.

b. Persidangan atau Konseling Pribadi

Menindaklanjuti ketika sudah hadir dalam panggilan dari Guru BK maka setelah itu administrasi selesai maka akan didampingi dengan wali kelas, guru bk dan ketua pondok jikalau mukim di pondok, dan wali siswa ketika hanya siswa laju. Seperti yang di jelaskan dalam wawancara Koord BK dan Wali kelas:¹¹⁰

"Semua kalangan, meliputi guru BK, wali kelas dan pantauan orang tua. Semua warga sekolah terlibat aktif baik Guru, wali kelas maupun orang tua murid".

Setelah ini akan dilaksanakan konseling pribadi atau persidangan tentang asal usul masalah atau pelanggaran yang dilakukan. Setelah menemukan titik terang dari masalah atau pelanggaran maka barulah akan selesai konseling individu dengan metode ceramah oleh koord. BK untuk memberikan motivasi dalam mentaati peraturan.

Di dalam penyidangan atau konseling individu disini pastinya tidak berjalan lancar ada tantangan dalam memecahkan masalah seperti hasil wawancara diantaranya oleh Koord. BK:¹¹¹

"Banyak anak yang tidak menghiraukan atau menyepelekan dan kurangnya kecepatan dalam pelaporan ke bidang BK."

Jadi terkadang suka sekali berbohong atau kasus lama jadi untuk menceritakan kronologi juga sudah tidak akurat lagi.¹¹²

¹¹⁰ Wawancara, Ust. Muhammad Muhlas, S.H, Tahap Pelaksanaan Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 12, 2025.

¹¹¹ Wawancara, Ust. Muhammad Muhlas, S.H, Tahap Pelaksanaan Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 12, 2025.

¹¹² Wawancara, Ust. Ihsan Syafi'i, S.Sos. Tahap Pelaksanaan Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 12, 2025.



Gambar 4.1 Proses Persidangan atau Konseling Pribadi.

Contoh suatu pelanggaran yang dilakukan siswa putri yang pada saat itu sudah menginjak terhadap konseling pribadi dalam penegasan aturan dan sanksi.

c. Pemberian Surat Pernyataan

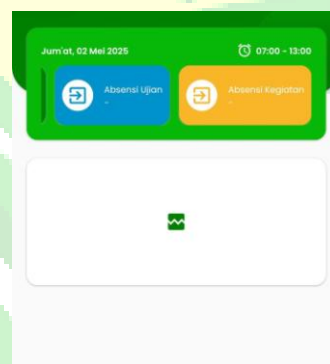
Dalam penentuan surat pernyataan ini dilihat dari seberapa sering melanggar dan seberapa berat melanggar. Ada 3 tingkatan sp yang ada di program bimbingan ini, diantaranya:

- 1) Surat Pernyataan (SP) berwarna Putih: sp ini adalah sp pertama bagi siswa yang melanggar atau lebih biasa disebut dengan peringatan atau pelanggaran ringan (membolos). Dengan prosedur meminta tanda tangan kepada wali siswa, wali kelas dan Koord. BK dengan konsekuensi tidak di naikkan kelas.
- 2) Surat Pernyataan (SP) berwarna Kuning: sp ini adalah sp yang kedua diberikan ketika siswa melanggar yang kedua kalinya atau pelanggaran sedang (membolos, melawan guru, HPP (hubungan putra putri)). Dengan meminta tanda tangan kepada wali siswa, wali kelas, koord BK, dan kepala madrasah. Dengan konsekuensi tidak di naikkan kelas.
- 3) Surat Pernyataan (SP) berwarna Merah: sp ini diberikan kepada siswa yang sudah melakukan pelanggaran lebih 3 kali atau sudah mendapatkan sp berwarna kuning atau siswa yang melanggar peraturan tahap berat (merokok, berantem, main

hakim sendiri, HPP, dan melanggar syariat agama). Dengan meminta tanda tangan kepada wali siswa, wali kelas, koord. BK, kepala madrasah. Dengan konsekuensi Tidak di naikka, tidak di luluskan, atau di pulangkan ke orang tua.

Setelah sp ini seleesai maka akan dikumpulkan kembali di kantor bk dengan masa pemantauan seminggu mengisi absensi di kantor bk setiap hari dengan jadwal pagi, istirahat, dan jam pulang. Untuk sp yang dikumpulkan di kantor BK akan disimpan sebagai arsip dan juga laporan serta evaluasi dalam kemunculan-kemunculan pelanggaran serta juga sebagai pencegahan antisipasi terbaru dalam pelanggaran siswa yang akan datang guna kelancaran atau tolak ukur keberhasilan dalam menjalankan program ini.

Data pelanggaran ini tidak hanya berbentuk arsip tetapi juga menjadi data base yang terangkum dalam alikasi yang dinamakan MARTSANDHA seperti halnya dalam wawancara dengan Koord. BK Ust. M. Muhlas, S.H:¹¹³



Gambar 4.2 Laporan di Aplikasi MARTSANDHA

Ada laporan dan catatan juga ada di aplikasi MARTSANDHA.

¹¹³ Wawancara, Ust. Muhammad Muhlas, S.H, Tahap Pelaksanaan Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 12, 2025.

Aplikasi ini hanya bisa diakses oleh guru dan guru bk, jugak digunakan sebagai absensi guru dan siswa.

Sesuai dengan hasil wawancara kepada Bapak kepala madrasah Ust. M. Syamsi Hasan, S.E:¹¹⁴

"Indikator keberhasilannya adalah berkurangnya kasus pelanggaran kedisiplinan, peningkatan keaktifan siswa di kelas, dan laporan guru tentang perubahan sikap siswa."

Dikatakan ini berhasil akan dilihat dari pemantaun berkala oleh guru bk dan wali kelas.

d. Pemantauan

Sudah disinggung di atas bahwa untuk pemantauan ini dilakukan secara berkala oleh anggota BK dengan absen setiap hari selama seminggu untuk melihat dan memantau perubahan sikap juga akan di bantu oleh wali kelas.

e. Indikator Keberhasilan Program

Indikator ini mengukur dampak dan efektivitas dari program yang dijalankan oleh tim khusus:

- 1) Penurunan Angka Perokok Siswa: Penurunan persentase siswa yang terdeteksi merokok di lingkungan sekolah berdasarkan survei/data internal sekolah. Penurunan jumlah laporan/kasus siswa merokok yang ditangani oleh tim. Penurunan temuan sisa rokok atau puntung rokok di area sekolah.
- 2) Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Siswa: Peningkatan skor pengetahuan siswa mengenai bahaya merokok melalui pre-test dan post-test setelah sosialisasi. Peningkatan pemahaman siswa tentang dampak negatif merokok terhadap kesehatan dan prestasi. Adanya siswa yang secara sukarela

¹¹⁴ Wawancara, Ust. M. Syamsi Hasan S.E, Tahap Pelaksanaan Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 12, 2025.

melaporkan diri untuk berhenti merokok atau mencari bantuan.

- 3) Perubahan Perilaku dan Lingkungan Sekolah: Lingkungan sekolah yang lebih bebas dari asap rokok dan siswa yang merokok. Terciptanya norma sosial di kalangan siswa yang menolak perilaku merokok. Peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan anti-merokok. Adanya testimoni positif dari siswa atau orang tua mengenai dampak program.
- 4) Keberlanjutan Program: Program tim khusus yang terus berjalan dan berkembang setiap tahunnya. Adanya inovasi dalam program untuk menjangkau lebih banyak siswa atau menangani isu-isu baru.¹¹⁵

3. Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling dalam menangani penyimpangan siswa

Evaluasi merupakan tahap penting dalam manajemen program yang bertujuan untuk menilai keberhasilan serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki agar program dapat berjalan lebih efektif di masa mendatang. Di dalam program ini evaluasi dilakukan beberapa tahap yaitu persiapan, proses, dan evaluasi.

a. Persiapan (*Preparation*)

Tahap ini mencakup perencanaan awal, penentuan tujuan program, serta identifikasi sumber daya yang diperlukan. Dalam evaluasi, persiapan yang matang menjadi langkah awal untuk memastikan bahwa program memiliki arah dan tujuan yang jelas. Akan diadakan persiapan forum tertutup dan terbuka. Seperti yang dijelaskan ketika wawancara oleh kepala madrasah Ust. M. Syamsi Hasan, S.E:¹¹⁶

"Evaluasi dilakukan secara internal dengan melibatkan kepala madrasah, guru BK, guru mata pelajaran, dan siswa.

¹¹⁵ Observasi, Ust. M. Muhlas, S.H., Pengecekan Pelanggaran Siswa, Juni 08, 2025.

¹¹⁶ Wawancara, Ust. M. Syamsi Hasan S.E, Tahap Evaluasi Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 12, 2025.

Sesekali, kami juga mengundang wali murid dalam forum evaluasi program yang lebih luas."

Dalam proses evaluasi tertutup hanya kepala sekolah, waka, dan guru bk. Tetapi jikalau forum umum biasa dilakukan ketika PWM (Pertemuan Wali Murid).

b. Proses (*Process*)

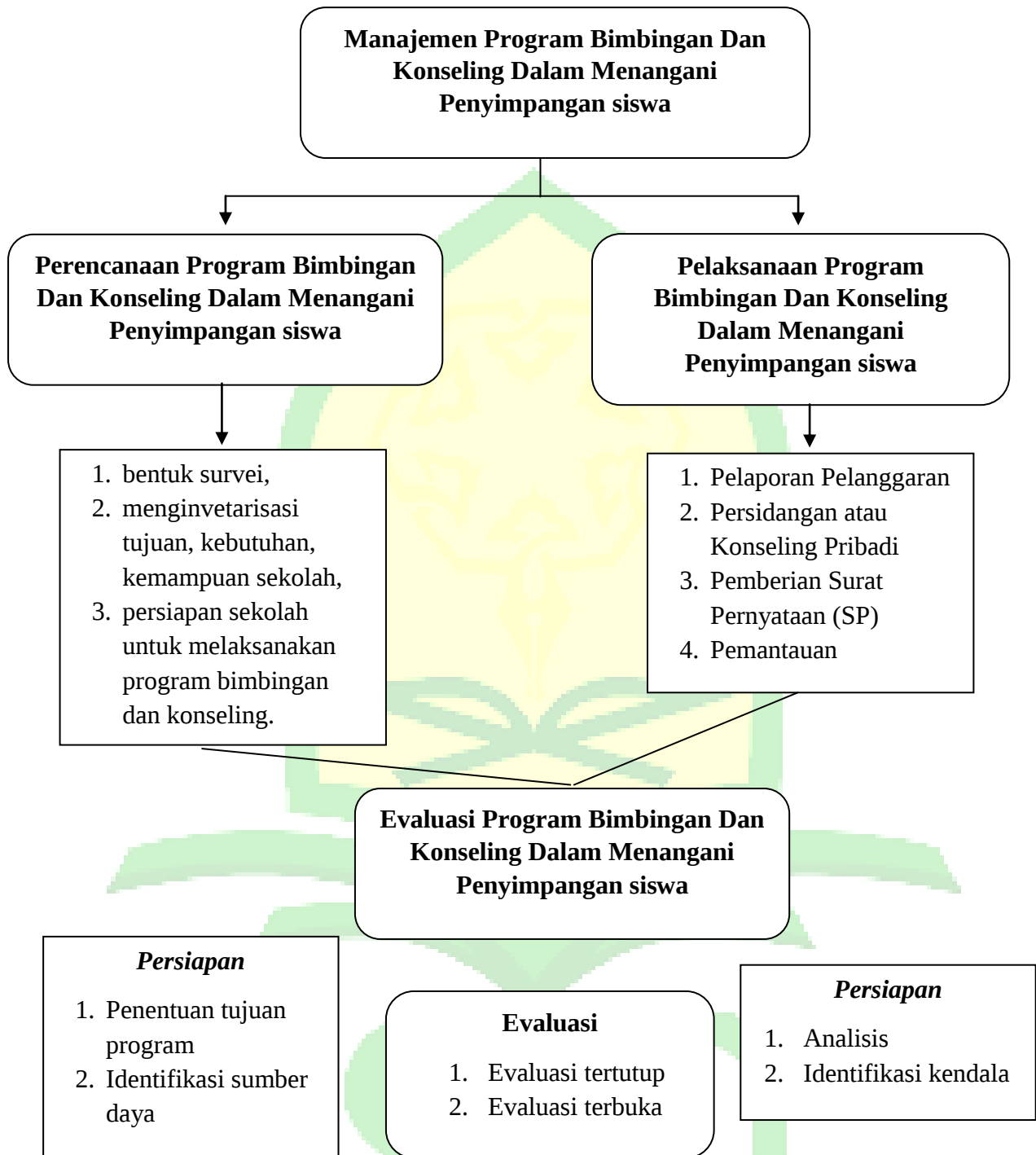
Pada tahap ini, pelaksanaan program dianalisis dan dipantau untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana serta mengidentifikasi kendala yang mungkin muncul. Dengan menyusun dan mengumpulkan berkas untuk pertimbangan ketika melaksanakan evaluasi, seperti hasil oleh Bapak kepala madrasah:

"Ya, kami menyusun laporan setiap semester yang mencakup kegiatan layanan, evaluasi kasus, dan rencana tindak lanjut. Laporan ini menjadi bahan perbaikan dan pengembangan program."

c. Evaluasi (*Evaluation*)

Dalam evaluasi yang terdapat di prgram madrasah ini adalah sebagai berikut:

- 1) Evaluasi tertutup: evaluasi hanya ketika akhir tahun memaparkan di forum guru melaporkan siswa-siswa yang bermasalah untuk diberikan kebijakan dinaikkan atau diluluskan dengan musyawarah bersama guna kelancaran kegiatan belajar mengajar di tahun depan.
- 2) Evaluasi terbuka: Ada juga kegiatan evaluasi tahunan yang sekala besar yaitu PWM (pertemuan wali murid) yang dihadiri semua jajaran pejabat struktural yang ada di Pondok, MTs, juga wali santri membahas evaluasi anak-anaknya, program madrasah, dan usulan-usulan dari wali santri.



Gambar 4.3 Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi

C. Analisis Data

Program bimbingan dan konseling yang dijalankan di MTs Darul Huda Mayak merupakan salah satu upaya strategis lembaga pendidikan dalam menangani berbagai dinamika yang terjadi pada peserta didik, baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, akademik, maupun pelanggaran tata tertib madrasah. Program ini dirancang tidak hanya untuk merespon kasus-kasus yang muncul, tetapi juga untuk membina, membimbing, serta membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai agama, norma sosial, dan visi pendidikan madrasah. Baik siswa yang tinggal di pondok pesantren (mukim) maupun yang tinggal di rumah (non-mukim), keduanya mendapat perhatian yang sama dalam proses pembinaan ini. Pendekatan yang digunakan bersifat menyeluruh dan humanis, dengan menekankan pada pentingnya pemahaman terhadap latar belakang masalah siswa serta pendekatan personal yang mendorong tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab dari dalam diri peserta didik itu sendiri.

Program bimbingan dan konseling yang terlaksana di MTs Darul Huda Mayak ini mempunyai program dalam penyelesaian masalah pribadi maupun dalam pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswa yang mukim di pondok maupun yang laju dari rumah. Berdasarkan paparan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, dokumentasi ditemukan bahwa santri yang terlibat dalam program ini mengalami peningkatan dalam bidang emosional, akademik, dan tingkah laku sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan guru BK, wali kelas, serta dokumentasi pelaksanaan program, ditemukan bahwa program ini memberikan dampak yang nyata dalam tiga aspek utama perkembangan siswa: emosional, akademik, dan perilaku sosial. Dari sisi emosional, Dalam analisis ini, digunakan beberapa teori yang mendukung hasil temuan, salah satunya adalah teori manajemen dari George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* yang membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi

manajemen ini disingkat dengan POAC. Dalam hal ini menjelaskan bahwa keberhasilan sebuah program sangat bergantung pada proses perencanaan yang matang, pelaksanaan yang sistematis. Hal itu senada dengan paparan data menunjukkan bahwa program bimbingan konseling di MTs Darul Huda Mayak telah memenuhi prinsip-prinsip ini dengan adanya perencanaan yang jelas pengidentifikasian siswa-siswa yang butuh perhatian khusus dalam penentuan konseling pribadi dan perhatian khusus dalam penanganan pelanggaran yang ada di madrasah.

Dari aspek evaluasi program, digunakan sebuah pendekatan teori PPEPP yang dikembangkan oleh Ralph Tyler, yang menekankan bahwa sebuah program harus melalui tahapan *Preparation, Process, Evaluation, Product, and Preparation for the Future*. Data menunjukkan bahwa madrasah telah menjalankan evaluasi laporan pertahun atau penyimpanan data berkala di aplikasi untuk menilai efektivitas program, menemukan kendala yang dihadapi siswa, serta mencari solusi yang dapat diterapkan agar program dapat berjalan lebih baik. Evaluasi ini juga berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berkembang dalam mengelola emosional, tingkah laku dalam pembelajaran dan pelanggaran yang berkurang.

Sementara itu terkait dengan penyimpangan siswa, menurut Hurlock, penyimpangan siswa adalah tindakan-tindakan yang tidak dapat diterima secara sosial, dan bertentangan dengan norma hukum atau moral yang berlaku di masyarakat, termasuk perilaku agresif, merusak, membolos, mencuri, atau penyalahgunaan zat. Hal ini senada dengan paparan data menunjukkan bahwa yang ada di madrasah yang dilakukan anak-anak yang sudah tertera sebagai pelanggaran madrasah. Beberapa perilaku menyimpang yang ditemui di MTs Darul Huda Mayak memang mencerminkan bentuk kenakalan sebagaimana yang dijelaskan oleh Hurlock, meskipun belum sampai pada tahap kriminal. Perilaku seperti membolos, melanggar aturan pondok, berkata kasar, atau perkelahian antar siswa termasuk dalam kategori pelanggaran yang sering ditangani oleh guru BK.

Dengan pendekatan yang terstruktur dan terarah, program bimbingan dan konseling di MTs Darul Huda Mayak terbukti mampu mereduksi intensitas kenakalan tersebut dan mengarahkan siswa kepada perilaku yang lebih positif dan produktif. Selain melalui pendekatan individual, konselor juga mengadakan kegiatan kelompok seperti pelatihan kepemimpinan, pembinaan akhlak, serta kegiatan spiritual seperti mentoring keagamaan dan penguatan karakter Islami, yang semuanya bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri dan moralitas siswa. Dengan demikian, program BK di madrasah ini tidak hanya menjadi sarana penyelesaian masalah, tetapi juga bagian integral dari proses pendidikan karakter yang menyiapkan generasi muda yang tangguh, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi dengan dinamika sosial masyarakat.

D. Sinkronisasi dan Transformatif

Program bimbingan dan konseling di MTs Darul Huda Mayak tidak hanya berjalan sebagai sebuah program pelayanan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan transformatif yang berfungsi sebagai jalan terciptanya kenyamanan dan keberlangsungan dalam belajar mengajar serta melatih siswa untuk tidak melakukan pelanggaran. Dengan demikian, program ini tidak hanya membekali santri dengan keterampilan emosional, tetapi juga membentuk pola sosial yang baik dalam bermasyarakat dan patuh dalam aturan.

Program ini telah berhasil menyelaraskan teori manajemen, seperti POAC dan PPEPP, dengan praktik nyata di lapangan. Setiap tahapan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan secara sistematis sehingga program ini berjalan efektif. Selain itu, program ini juga selaras dengan kebutuhan tuntutan sekarang dengan mungkin perbedaan karakter zaman dulu dengan siswa sekarang yang harus lebih ada konsisten dalam pelayanan bimbingan konseling untuk diterapkan di masyarakat.

Kemudian program ini telah memberikan dampak besar terhadap perilaku dan kenyamanan siswa. Mereka yang sebelumnya belum memiliki

cara kontrol dalam emosional atau bingung dalam pemecahan masalah atau faktor-faktor terjadinya pelanggaran. Dan Membantu siswa memahami akibat dari pelanggaran serta membangun kesadaran diri dan kemampuan regulasi emosi.

Program BK yang terlaksana secara terstruktur memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku siswa secara positif. Siswa menjadi lebih patuh pada tata tertib karena proses BK tidak hanya bersifat represif tetapi juga edukatif dan preventif. Konseling mendorong siswa memahami alasan di balik peraturan, bukan hanya takut pada sanksi.



BAB V

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA DI MTS DARUL HUDA MAYAK

A. Paparan Data

1. Faktor Pendukung Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di MTs Darul Huda Mayak

Keberhasilan program bimbingan konseling di MTs Darul Huda Mayak tidak hanya bergantung pada perencanaan yang matang, tetapi juga pada berbagai faktor pendukung yang memastikan program berjalan efektif. Menurut Bapak Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Ust. M. Syamsi Hasan, S.E, beliau menyampaikan bahwa dukungan penuh dari madrasah untuk program ini, baik dalam bentuk pendampingan maupun fasilitas, menjadi faktor utama keberhasilan program ini. Hal ini disampaikannya pada wawancara sebagai berikut:¹¹⁷

"Kami mendukung penuh, baik dalam hal waktu, administrasi, maupun kebijakan. Guru BK juga diberikan keleluasaan mengatur jadwal layanan agar tidak terganggu oleh beban mengajar."

Di dalam menjalankan program ini haruslah ada keselerasan dalam pihak atasan dan pelaksana program.

Program bimbingan dan konseling di MTs Darul Huda Mayak memiliki beberapa faktor pendukung yang memastikan program ini berjalan dengan baik, yaitu:

a. Dukungan dan Bimbingan dari Pihak Madrasah

Dukungan ini adalah sebagai modal utama dalam melaksanakan program yang disusun bersama demi kebaikan bersama. Yang telah dipaparkan di atas bahwa kepala madrasah mendukung penuh

¹¹⁷ Wawancara, Ust. M. Syamsi Hasan S.E, Tahap Faktor Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 12, 2025.

program ini berjalan, sesuai juga dengan yang disampaikan oleh Waka kesiswaan yaitu Ust. M. Yasin Budioko, M.E dalam wawancara:¹¹⁸

"Sangat mendukung adanya program ini."

Karena program bimbingan konseling ini di madrasah adalah turunan dari kesiswaan juga, jadi ketika bersinergi maka program ini akan berjalan.

Program inipun juga sering disinggung oleh bapak kepala ketika memberikan arahan ketika organisasi atau ketika upacara akan pentingnya program bimbingan konseling terkhusus dalam mentaati peraturan.



Gambar 5.1 Penyampaian Program Taat dalam Berorganisasi

b. Sarana dan Infrastruktur yang Memadai

Madrasah telah menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung keberlangsungan program, seperti ruangan khusus yang sangat nyaman dan memadai, dilengkapi dengan prasana yang cukup lengkap dengan berbagai loker lemari penyimpanan arsip, juga dilengkapi komputer yang tidak sedikit jumlahnya. Seperti yang dipaparkan dalam wawancara kepada Koord. BK Ust. M. Muhlas, S.H:¹¹⁹

"Untuk sarana dan prasana cukup memadai seperti ruangan."

¹¹⁸ Wawancara, Ust. M. Yasin Budioko, M.E, Tahap Faktor Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 13, 2025.

¹¹⁹ Wawancara, Ust. Muhammad Muhlas, S.H, Tahap Faktor Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 12, 2025.



Gambar 5.2 Kantor BK/BP

c. Dana yang mencukupi

Dalam masalah biaya untuk program ini sangat-sangat cukup, menunjang apapun bisa untuk membelinya. Dilihat dari observasi ruangan bahwa termasuk terbagus di MTs karena sangat memadai dalam fasilitas. Tetapi karena kurangnya profesional anggota hanya tersedia ruangan saja. Untuk alat-alat penunjang psikologis belum di adakan, ini juga bisa menjadi faktor penghambat yang perlu dijadikan pertimbangan dan evaluasi untuk kemajuan program.

2. Faktor Penghambat Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di Mts Darul Huda Mayak

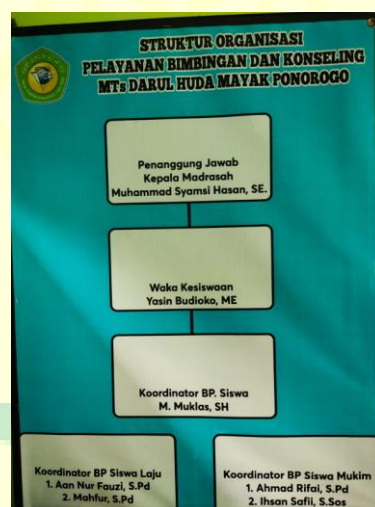
Meskipun program ini memiliki banyak faktor pendukung, terdapat pula beberapa kendala yang menghambat optimalisasi program bimbingan dan konseling. Ada berbagai kendala yang bisa dikatakan faktor utama program ini tidak berjalan dengan maksimal seperti yang di katakan beliau Ust. M. Syamsi Hasan, S.E selaku kepala madrasah:¹²⁰

"Ya, saat ini guru BK juga diberi tanggung jawab mengajar beberapa mata pelajaran karena kebutuhan sekolah."

¹²⁰ Wawancara, Ust. M. Syamsi Hasan S.E, Tahap Faktor Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 12, 2025.

Dikarenakan guru BK di MTs ini tidak banyak dengan jumlah siswa yang lumayan banyak tidak bisa efektif terlebih ditambah dengan tugas tambahan, maka tidak bisa stand by di kantor. Akhirnya kantor ini kosong hanya digunakan ketika panggilan siswa bermasalah saja, dan itupun tidak efektif karena waktu yang tidak banyak dalam konseling individu.

Faktor selanjutnya yaitu, kurangnya pelatihan dan pembinaan guru BK dalam proses pelaksanaan program bimbingan konseling ini.



Gambar 5.3 Struktur BK

Dari petugas yang ada di BK termasuk Koordinatornya pun bukan berasal dari lisensi khusus bimbingan konseling, apalagi ditambah dengan anggota yang masih aktif sekarang hanya satu guru yang linier untuk Bimbingan Konseling, dengan jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Beliau pun juga di amanahi menjadi staf TU yang tidak bisa stand by di kantor setiap waktu.

Ditambah lagi tidak pernah ada dan mengikuti bimbingan atau workshop atau kualifikasi dalam bidang program bimbingan konseling. Dana memang memadai cuman untuk hal seperti ini karena kesibukan dan tugas yang lain jadi tidak diperhatikan dengan baik. Dan seharusnya program ini termasuk perihal yang penting dalam suatu lembaga madrasah yang bisa dikatakan besar di Kabupaten Ponorogo.

3. Upaya Mengatasi Hambatan Program Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di Mts Darul Huda Mayak

Agar program bimbingan dan konseling ini berjalan lebih efektif, beberapa langkah perbaikan telah dan akan dilakukan oleh madrasah:

a. Pengaturan Jadwal yang Lebih Seimbang

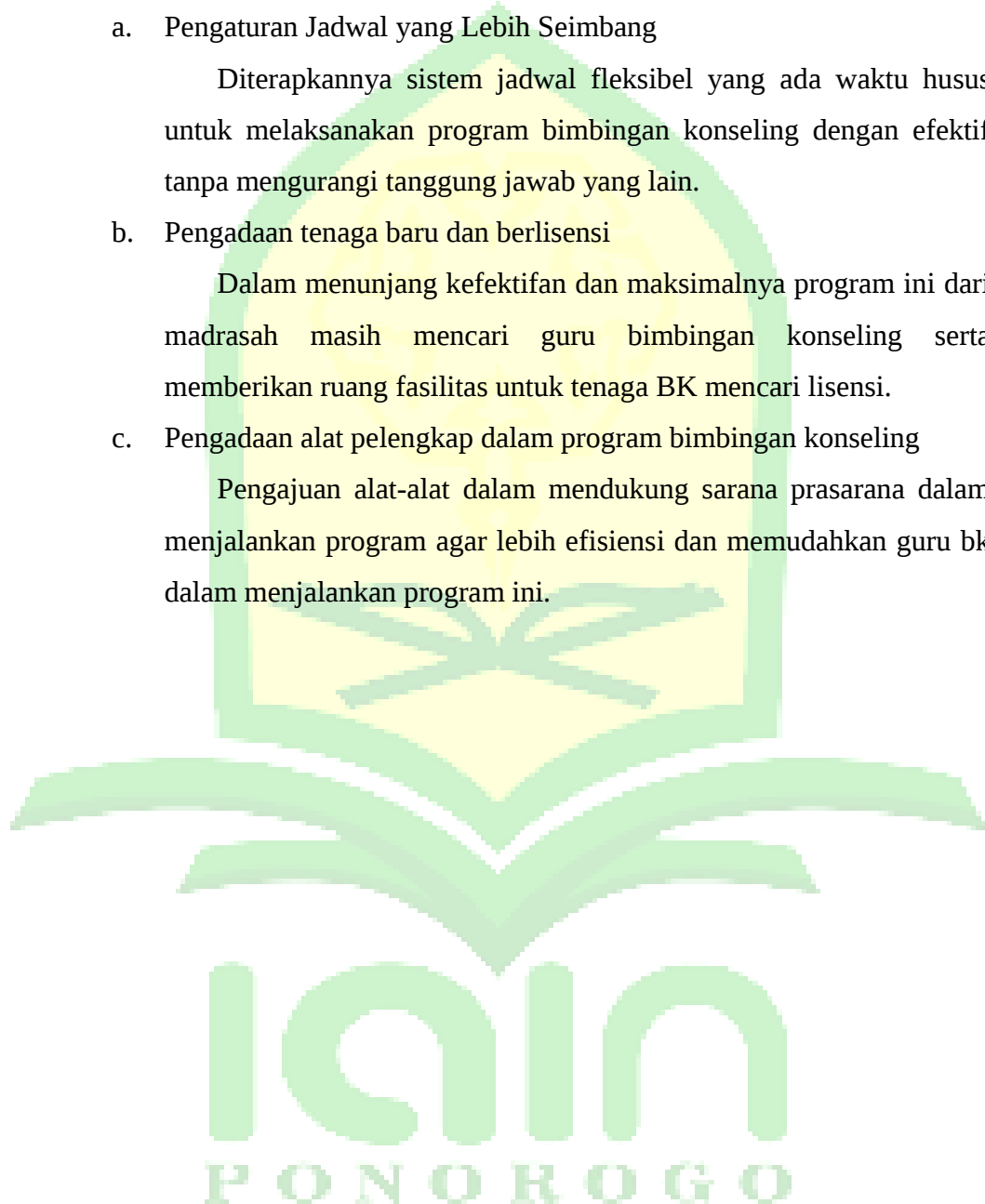
Diterapkannya sistem jadwal fleksibel yang ada waktu khusus untuk melaksanakan program bimbingan konseling dengan efektif tanpa mengurangi tanggung jawab yang lain.

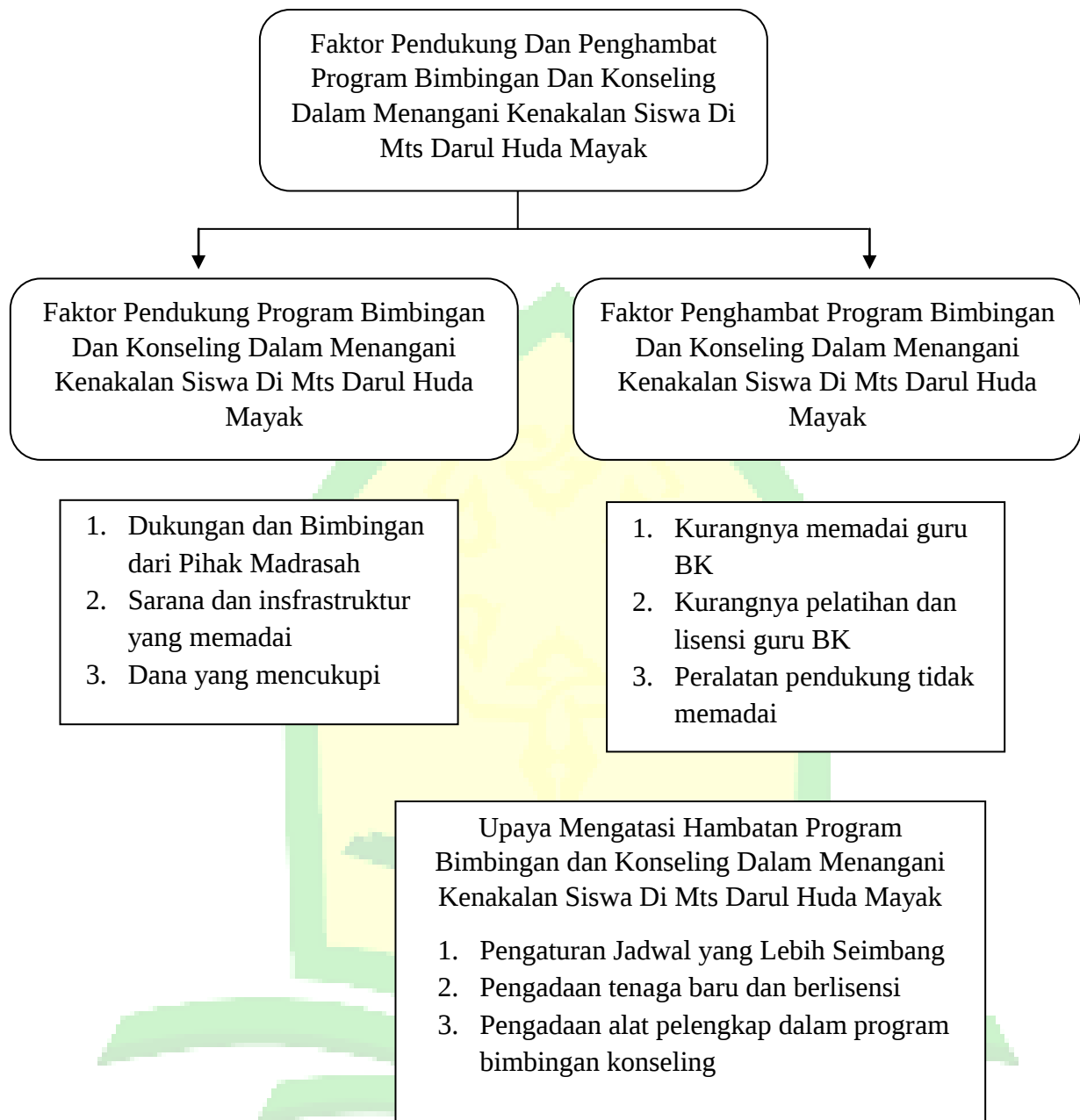
b. Pengadaan tenaga baru dan berlisensi

Dalam menunjang keefektifan dan maksimalnya program ini dari madrasah masih mencari guru bimbingan konseling serta memberikan ruang fasilitas untuk tenaga BK mencari lisensi.

c. Pengadaan alat pelengkap dalam program bimbingan konseling

Pengajuan alat-alat dalam mendukung sarana prasarana dalam menjalankan program agar lebih efisiensi dan memudahkan guru bk dalam menjalankan program ini.





Gambar 5.4 Faktor Pendukung Dan Penghambat

B. Analisis Data

Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di MTs Darul Huda Mayak memperoleh berbagai dukungan strategis, yang secara teoritis merupakan prasyarat penting untuk keberhasilan program pendidikan berbasis layanan psikososial. Menurut Sukardi dan Nilakusumawati, pelaksanaan program BK yang efektif harus memperhatikan kesiapan lembaga, termasuk ketersediaan sumber daya manusia, sarana-prasarana, dan dukungan kelembagaan.

Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs Darul Huda Mayak dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk inovasi pendidikan yang berupaya memberikan solusi terhadap tantangan-tantangan psikososial dan akademik yang dihadapi oleh peserta didik di tingkat madrasah tsanawiyah. Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, MTs Darul Huda memiliki kompleksitas tersendiri dalam mengelola dinamika perilaku dan perkembangan psikologis siswa yang sebagian besar merupakan remaja dalam fase transisi menuju kedewasaan. Dalam konteks ini, kehadiran program BK menjadi sangat penting, tidak hanya untuk merespon perilaku menyimpang dan pelanggaran aturan, tetapi juga untuk mendorong perkembangan emosional, sosial, dan spiritual siswa secara seimbang.

Salah satu faktor utama pendukung yang teridentifikasi di MTs Darul Huda adalah dukungan penuh dari kepala madrasah dan tim struktural. Kepala madrasah memberikan kelonggaran waktu dan kebijakan kepada guru BK untuk menjalankan layanan secara optimal. Hal ini selaras dengan teori Tohirin yang menekankan bahwa keberhasilan BK sangat tergantung pada peran aktif pimpinan lembaga dalam pengelolaan program. Dalam wawancara, kepala madrasah menyatakan bahwa guru BK diberi fleksibilitas pengaturan jadwal agar tidak terganggu oleh beban mengajar lainnya. Hal ini sejalan dengan konsep *enabling leadership*, yaitu kepemimpinan yang mendukung dan memfasilitasi kerja profesional guru. Hal ini selaras dengan konsep *shared leadership* dalam manajemen pendidikan, di mana

pengambilan keputusan dan tanggung jawab disebar kepada berbagai elemen agar terjadi partisipasi aktif dalam setiap aspek pengelolaan lembaga.

Dalam wawancara mendalam, kepala madrasah menegaskan bahwa layanan BK dipandang sebagai mitra strategis dalam menjaga iklim madrasah yang kondusif, serta menjadi ujung tombak dalam menanggulangi gejala-gejala penyimpangan siswa yang mulai muncul di kalangan santri. Kepemimpinan yang bersifat *enabling* dan *empowering* seperti ini memungkinkan guru BK menjalankan peran profesionalnya secara maksimal, tanpa dibebani dengan tugas-tugas administratif yang mengganggu fokus mereka dalam memberikan layanan psikopedagogis.

Dari aspek fasilitas, madrasah menyediakan ruang khusus dan perangkat administrasi yang memadai. Sarana fisik berupa ruangan konseling yang nyaman, komputer, dan sistem dokumentasi digital melalui aplikasi MARTSANDHA menunjukkan kesiapan institusional dalam mendukung keberlangsungan layanan. Menurut Miller, fasilitas yang lengkap menjadi bagian dari ciri program BK yang baik dan menunjang kesinambungan pelayanan.

Di luar dukungan struktural dan fasilitas, kolaborasi antar elemen sekolah juga menjadi faktor penting yang memperkuat pelaksanaan program BK. Guru mata pelajaran, wali kelas, dan staf asrama saling berkoordinasi untuk melakukan deteksi dini terhadap siswa yang menunjukkan gejala perilaku menyimpang atau mengalami hambatan emosional. Tidak jarang, laporan dari wali kelas menjadi pintu masuk bagi guru BK dalam melakukan pendekatan awal kepada siswa. Dalam beberapa kasus, keterlibatan orang tua atau wali juga diupayakan agar solusi yang ditawarkan tidak hanya berhenti di tingkat institusi, tetapi juga mendapat penguatan dari lingkungan keluarga. Sinergi ini mencerminkan prinsip *multi-stakeholder engagement* dalam layanan pendidikan, di mana penyelesaian masalah anak didik dilakukan melalui jejaring kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan ini juga didukung oleh teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan manusia, yang menekankan pentingnya lingkungan sosial

yang mendukung sebagai penentu utama keberhasilan pembinaan anak dan remaja.

Dukungan lainnya datang dari sinergi antar guru, wali kelas, dan orang tua, yang memperkuat sistem pelaporan pelanggaran serta pendampingan siswa. Ini menguatkan prinsip kolaboratif dalam pendekatan ekosistem pendidikan, di mana keberhasilan program tidak hanya bertumpu pada satu pihak, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh pemangku kepentingan.

Meskipun program BK di MTs Darul Huda memiliki banyak kekuatan, terdapat pula hambatan-hambatan struktural dan teknis yang secara signifikan mempengaruhi optimalisasi program. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan tenaga profesional yang linier di bidang Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan data wawancara, guru BK di sekolah ini merangkap tugas sebagai pengajar mata pelajaran umum dan sebagian besar tidak berlatar belakang pendidikan BK. Hal ini bertentangan dengan standar kompetensi yang disebutkan dalam teori Miller dan Sukardi, yang menggarisbawahi pentingnya ketersediaan tenaga profesional dan tersertifikasi untuk menjalankan layanan yang efektif.

Selain itu, minimnya pelatihan dan pembinaan khusus bagi guru BK menjadi penghambat serius. Program tidak didukung oleh kegiatan peningkatan kapasitas seperti workshop atau pelatihan evaluasi program, sehingga pelaksana kesulitan melakukan asesmen dan refleksi secara sistematis. Hal ini diperkuat oleh teori dalam evaluasi program BK, yang menekankan pentingnya validitas dan reliabilitas alat ukur serta pelatihan intensif bagi pelaksana.

Kendala lainnya adalah penggunaan fasilitas yang belum optimal. Walaupun ruang dan perangkat tersedia, keberadaannya belum diimbangi dengan kehadiran staf yang standby. Guru BK yang merangkap tugas menyebabkan ruangan konseling tidak selalu aktif digunakan, sehingga layanan menjadi reaktif (hanya saat pelanggaran terjadi) dan bukan preventif

atau proaktif. Situasi ini mencerminkan lemahnya *operational continuity* dari program BK yang ideal.

Keterbatasan lain yang patut diperhatikan adalah aspek pemanfaatan fasilitas yang belum maksimal. Meskipun ruang dan perangkat tersedia, keberadaannya sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal karena guru BK harus membagi waktu dengan tugas mengajar lainnya. Ruang konseling menjadi tidak aktif di luar jam tertentu, dan siswa pun enggan mendatangi layanan yang tidak tersedia setiap saat. Kondisi ini mencerminkan kelemahan dalam aspek *operational continuity* atau kesinambungan operasional program, yang seharusnya berjalan secara stabil dan dapat diakses siswa kapan pun dibutuhkan. Layanan yang ideal seharusnya bersifat proaktif melibatkan siswa dalam sesi konseling berkala, pelatihan keterampilan sosial, dan kegiatan penguatan karakter bukan hanya reaktif terhadap pelanggaran yang terjadi.

Untuk itu, diperlukan berbagai langkah strategis ke depan guna memperkuat program BK di MTs Darul Huda. Pertama, penting bagi madrasah untuk mengupayakan pengadaan tenaga profesional BK yang linier melalui rekrutmen tenaga baru atau pelatihan dan konversi kualifikasi bagi guru yang ada. Kedua, perlu dilakukan revitalisasi program pelatihan berkelanjutan agar guru BK dapat memperbarui pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan perkembangan zaman. Ketiga, madrasah perlu membuat sistem rotasi waktu yang memungkinkan ruang konseling aktif secara reguler dan dapat dimanfaatkan tidak hanya saat terjadi pelanggaran, tetapi juga sebagai tempat tumbuh kembang psikologis siswa. Dengan demikian, program BK di madrasah ini tidak hanya menjadi pelengkap kurikulum, tetapi menjadi fondasi penting dalam mewujudkan madrasah yang ramah anak, mendidik secara utuh, dan berorientasi pada masa depan peserta didik.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Program bimbingan dan konseling yang di adakan di madrasah ini pastilah ada pendukung dan penghambatnya. Jika ditinjau dari teori dan praktik, pelaksanaan program BK di MTs Darul Huda menunjukkan kesesuaian dengan prinsip dasar layanan bimbingan: adanya dukungan kelembagaan, sinergi antar pihak, dan fasilitas fisik yang layak. Namun, untuk mencapai keberhasilan yang lebih optimal, tantangan seperti kurangnya profesionalisme tenaga BK, minimnya pelatihan, serta absennya alat evaluasi yang akurat perlu segera ditangani.

Mengacu pada kerangka kerja Miller dan Tohirin, keberhasilan program BK harus dilihat sebagai hasil dari sistem yang menyatu: dukungan struktural, kompetensi personal, dan mekanisme operasional yang saling mendukung. Ketidakseimbangan di salah satu aspek akan menyebabkan program kehilangan fungsinya sebagai intervensi pendidikan yang utuh.

Madrasah perlu secara aktif memfasilitasi pengembangan kapasitas guru BK melalui pelatihan, sertifikasi, dan supervisi yang sistematis. Hal ini penting untuk mengatasi kendala rendahnya kompetensi teknis guru BK non-linier. Optimalisasi sistem digital seperti aplikasi BK (misalnya MARTSANDHA) sangat dianjurkan untuk dokumentasi kasus, absensi konseling, dan pelaporan berjenjang. Teknologi juga mendukung fleksibilitas layanan secara daring.

BAB VI

DAMPAK PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA DI MTS DARUL HUDA

A. Pemaparan Data

Program bimbingan dan konseling (BK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang dirancang untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi akademik, sosial, emosional, maupun perencanaan masa depan. Di MTs Darul Huda, pelaksanaan program BK tidak hanya menjadi sarana pendampingan siswa, tetapi juga sebagai strategi preventif dan kuratif dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan.

Di dalam proses apapun di madrasah pasti tujuannya adalah bagaimana ini menjadi pelancar dan membantu dalam proses kegiatan belajar dan mengajar. Seperti yang di jelaskan oleh bapak kepala Madrasah Ust. M. Syamsi Hasan, S.E:¹²¹

"Ya, terutama pada siswa yang sebelumnya sering bermasalah. Mereka lebih termotivasi setelah diberi perhatian melalui layanan konseling."

Juga di paparkan oleh waka kesiswaan yaitu Ust. M. Yasin Budioko, M.E dalam wawancaranya:¹²²

Ada peningkatan yang mungkin belum signifikan

Jawaban yang sama juga di katakan oleh beberapa informan memang ada peningkatan tetapi memang masih belum signifikan atau belum meningkat secara drastis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait, dampak tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama:

1. Meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa.

Program bimbingan dan konseling (BK) di lingkungan pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai alat penanganan masalah perilaku siswa, tetapi juga sebagai motor penggerak dalam meningkatkan motivasi serta prestasi akademik peserta didik. Di MTs Darul Huda, pelaksanaan program BK telah dirancang dan diimplementasikan secara sistematis

¹²¹ Wawancara, Ust. M. Syamsi Hasan S.E, Tahap Dampak Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 17, 2025.

¹²² Wawancara, Ust. M. Yasin Budioko, M.E, Tahap Faktor Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 18, 2025.

untuk mendukung tujuan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, waka kesiswaan, koordinator BK, wali kelas, dan ketua pondok, terlihat bahwa program ini memberikan dampak yang nyata terhadap perubahan perilaku dan semangat belajar siswa.

Prestasi yang meningkat dari siswa-siswa bisa dibuktikan selain di dalam kelas juga dibuktikan dalam kompetisi-kompetisi resmi madrasah seperti PORSENI MTs Kab. Ponorogo juga dalam olimpiade-olimpiade yang ternyata berhasil menang membawa pulang juara bahkan bisa mendapatkan juara umum.



Gambar 6.1 Penyerahan Piala Juara Umum Porseni se Kab. Ponorogo

2. Membantu siswa mengatasi masalah pribadi, sosial, dan emosional.

Program bimbingan dan konseling (BK) di MTs Darul Huda dirancang sebagai instrumen pendidikan yang tidak hanya menangani permasalahan akademik, tetapi juga berfokus pada perkembangan pribadi, sosial, dan emosional peserta didik. Berdasarkan teori perkembangan dan dukungan dari berbagai penelitian, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami diri sendiri, mengatasi tekanan sosial, serta mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang sehat.

Di MTs Darul Huda, upaya ini terwujud melalui pelaksanaan layanan konseling individu, kelompok, dan layanan klasikal yang menargetkan siswa dengan berbagai latar belakang masalah. Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang mengalami gangguan emosi dan kesulitan sosial mendapatkan pendampingan yang bersifat pribadi dan terpadu,

serta melibatkan berbagai pihak seperti guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, hingga orang tua.

Terkhusus yang banyak dialami sekarang adalah konseling individu dalam masalah pribadi dan emosional jadi perlu bimbingan emosional. Seperti paparan wawancara ketua pondok yaitu Ust. Yusuf Bayu Pratama:¹²³

"Mengatasi bagi siswa-siswa yang belum bisa mengontrol emosi."

Seperti observasi yang dilakukan salah satu wali kelas yang mengkonseling khusus diluar jam sekolah seperti gambar di bawah ini.



6.2 Konseling Kelompok siswa bermasalah

3. Membantu siswa merencanakan masa depan secara lebih matang.

Program bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membentuk arah kehidupan siswa, tidak hanya sebagai respons terhadap permasalahan perilaku, tetapi juga sebagai fasilitator dalam perencanaan masa depan. Di MTs Darul Huda, pelaksanaan program BK telah dikembangkan untuk memberikan dukungan menyeluruh kepada siswa dalam mengenali potensi diri, menetapkan tujuan, dan mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan pendidikan lanjutan serta pilihan karier.

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, koordinator BK, dan tenaga pendidik lainnya, diketahui bahwa layanan perencanaan masa

¹²³ Wawancara, Ust. Yusuf Bayu Pratama, Tahap Dampak Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, April 13, 2025.

depan ini telah membantu siswa lebih percaya diri dalam menetapkan pilihan setelah tamat.¹²⁴

"Ya, kami integrasikan layanan perencanaan masa depan dalam layanan BK, termasuk pengenalan potensi diri dan peluang studi lanjutan."

Iya ada, Goes To Madrasah¹²⁵

Siswa tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga pendampingan dalam proses refleksi diri, diskusi, serta penilaian potensi akademik dan non-akademik. Upaya ini sejalan dengan teori dukungan sosial-emosional yang menyatakan bahwa hubungan yang positif antara konselor dan siswa dapat meningkatkan keberanian dalam mengambil keputusan masa depan secara matang dan realistis.

Meski demikian, pelaksanaan program tidak lepas dari tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan waktu karena guru BK juga merangkap tugas mengajar, serta kurangnya alat ukur psikologis yang dapat membantu pemetaan minat dan bakat siswa secara objektif. Namun, semangat kolaboratif yang tinggi di lingkungan madrasah melibatkan guru, wali kelas, orang tua, hingga pengurus pondok menjadi kekuatan tersendiri dalam mendukung keberlanjutan program.

4. Meningkatkan kepuasan siswa terhadap pengalaman belajar di sekolah.

Pengalaman belajar yang positif merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan. Kepuasan siswa terhadap pengalaman belajar tidak hanya dipengaruhi oleh aspek akademik semata, melainkan juga oleh dukungan emosional, sosial, dan personal yang mereka terima selama berada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, program bimbingan dan konseling (BK) di MTs Darul Huda memainkan peran sentral dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik.

¹²⁴ Wawancara, Ust. Ihsan Syafi'i, S.Sos. Tahap Dampak Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, April 23, 2025.

¹²⁵ Wawancara, Ust. Ahmad Wahyudi, S.Pd. Tahap Dampak Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, April 23, 2025.

Pelaksanaan program BK di MTs Darul Huda dirancang berdasarkan kebutuhan nyata siswa melalui instrumen seperti angket, laporan wali kelas, dan observasi langsung. Program ini disusun secara sistematis dengan tujuan membantu siswa memahami diri sendiri, memperbaiki perilaku, mengatasi masalah pribadi maupun sosial, serta merencanakan masa depan dengan lebih baik.

Banyak sekali saran-saran dan usulan dalam bagaimana program ini dibawa dengan siapa nahkodanya baik programnya atau menurun kualitasnya seperti yang di paparkan oleh bapak kepala madrasah Ust. M. Syamsi Hasan, S.E:¹²⁶

"Saran kami adalah perlunya dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pihak luar seperti Kemenag, peningkatan pelatihan guru BK, dan penguatan kerja sama dengan orang tua. BK bukan hanya tanggung jawab guru BK, tetapi semua pihak."

"Lebih fokus dalam meningkatkan dalam pelayanan bimbingan konseling."

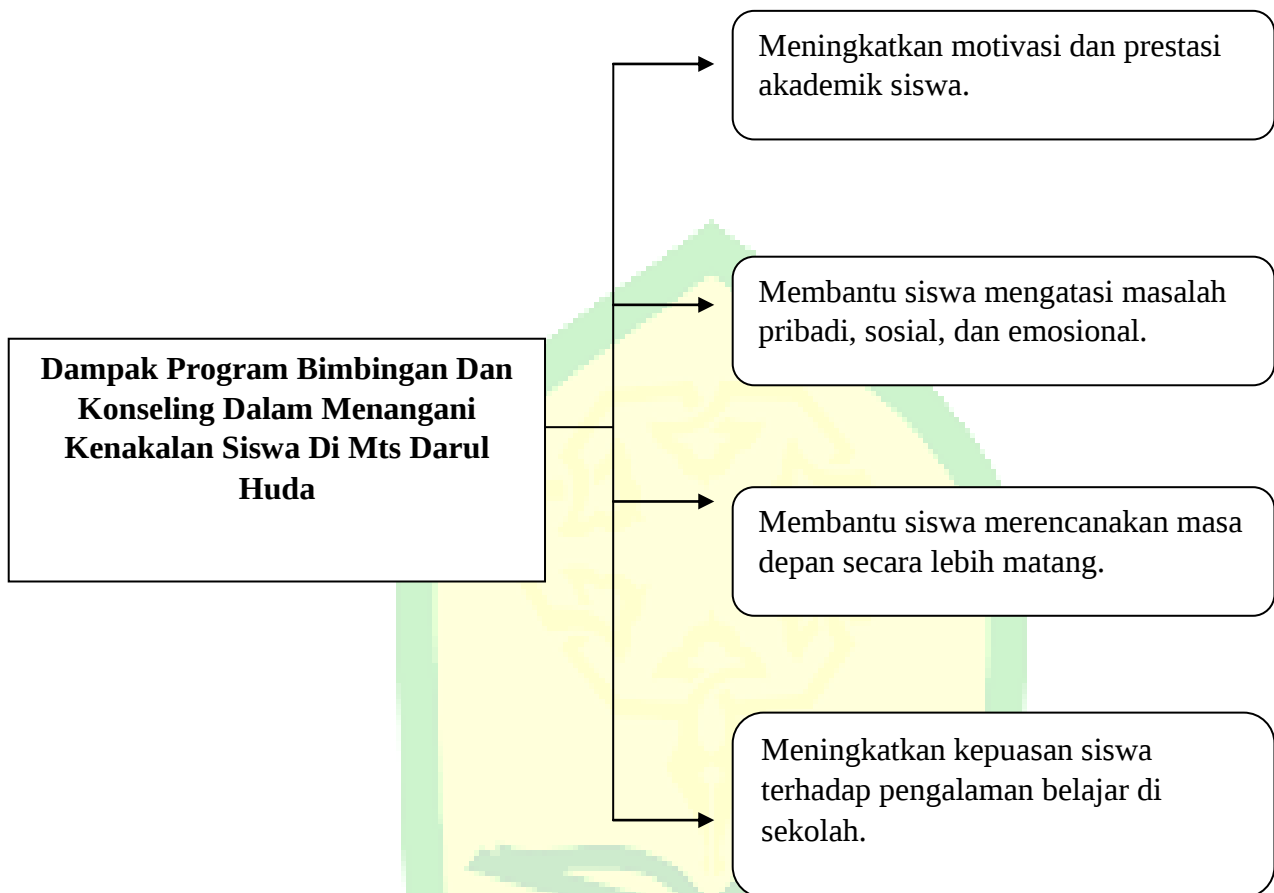
"Lebih ditingkatkan dalam keaktifan dan kontrol tingkah laku anak-anak."¹²⁷

Beberapa saran yang dijadikan sebagai peningkatan dalam melayani siswa dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugas dalam peningkatan program yang ada di madrasa tsanawiyah darul huda mayak ini.

Secara keseluruhan, implementasi program bimbingan dan konseling di MTs Darul Huda telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kepuasan siswa terhadap pengalaman belajar mereka. Program ini menjadi bukti bahwa pendidikan yang memperhatikan aspek emosional dan sosial siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih manusiawi, inklusif, dan bermakna.

¹²⁶ Wawancara, Ust. M. Syamsi Hasan S.E, Tahap Dampak Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, Januari 17, 2025.

¹²⁷ Wawancara, Ust. Ihsan Syafi'i, S.Sos. Tahap Dampak Program bimbingan dan konseling dalam menangani penyimpangan siswa, April 23, 2025.



Gambar 6.3 Dampak Program BK



B. Analisis Data

Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs Darul Huda Mayak memberikan dampak nyata terhadap perkembangan peserta didik, baik dalam aspek akademik, emosional, sosial, maupun dalam pembentukan karakter. Program ini tidak hanya dirancang sebagai respons terhadap pelanggaran perilaku siswa, tetapi juga sebagai strategi preventif dan kuratif yang terintegrasi dalam sistem pendidikan madrasah. Dampak ini dapat dianalisis dalam beberapa dimensi berdasarkan teori dan hasil observasi lapangan.

Pertama, dampak terhadap pengurangan kenakalan dan pelanggaran siswa sangat menonjol dalam implementasi program BK. Berdasarkan pendekatan *Social Control Theory* oleh Travis Hirschi, perilaku menyimpang terjadi karena lemahnya keterikatan individu terhadap institusi sosial seperti keluarga dan sekolah. Program BK yang dilaksanakan di MTs Darul Huda secara aktif memperkuat keterikatan ini melalui layanan konseling individu, klasikal, serta pemberian sanksi edukatif dalam bentuk Surat Pernyataan (SP) berjenjang. Data menunjukkan bahwa pelanggaran siswa secara perlahan menurun setelah program ini diterapkan secara konsisten, karena siswa mulai memahami konsekuensi perilaku mereka dan mendapatkan pendampingan dalam pengendalian diri.

Kedua, program ini memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa. Teori dari Lianasari & Purwati, menegaskan bahwa bimbingan yang efektif dapat meningkatkan motivasi dan menurunkan kecemasan siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Madrasah Ust. M. Syamsi Hasan, S.E., yang menyampaikan bahwa siswa yang sebelumnya bermasalah menunjukkan peningkatan semangat belajar setelah mendapatkan perhatian melalui layanan konseling. Di sinilah guru BK berperan sebagai mediator antara beban akademik yang dirasakan siswa dan strategi pengelolaan stres yang sehat. Tidak sedikit siswa yang sebelumnya mengalami kecemasan akademik atau tekanan keluarga mulai menunjukkan minat dan semangat belajar setelah mengikuti sesi konseling yang

berkesinambungan. Guru-guru melaporkan bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan intensif menjadi lebih aktif di kelas, lebih percaya diri saat presentasi, dan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Bahkan, prestasi akademik siswa terbukti meningkat, tidak hanya dalam kegiatan kelas, tetapi juga dalam ajang kompetisi seperti PORSENI dan olimpiade tingkat kabupaten.

Selanjutnya, pelaksanaan BK juga mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa, sebagaimana dijelaskan dalam teori dukungan emosional dan sosial. Interaksi positif antara guru BK dan siswa membentuk ruang aman untuk mengekspresikan masalah pribadi, mengembangkan strategi coping, serta meningkatkan kepercayaan diri. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Pondok Ust. Yusuf Bayu, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi berhasil melewati fase kritis tersebut dengan bimbingan yang intensif dan berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa program BK tidak hanya fokus pada aturan, tetapi juga pada dimensi kemanusiaan siswa.

Di samping itu, program ini juga memfasilitasi perencanaan masa depan siswa secara lebih matang. Berdasarkan *Teori Perencanaan Masa Depan* yang dikemukakan dalam dokumen teori, layanan konseling dapat membantu siswa mengenali potensi diri dan mengarahkan pilihan karier atau pendidikan lanjutan. Pelaksanaan kegiatan seperti “Goes to Madrasah” menjadi salah satu sarana untuk memberikan informasi akademik dan bimbingan masa depan. Siswa tidak hanya dibekali dengan wawasan, tetapi juga diajak berdiskusi, merefleksikan minat, serta memetakan arah tujuan pendidikan mereka dengan bimbingan langsung dari guru BK dan wali kelas.

Menurut Teori Holland tentang *vocational personality*, ketika seseorang mengenali kecenderungan minat dan nilai pribadinya, maka ia akan lebih mudah menemukan lingkungan kerja atau pendidikan yang sesuai. Dalam praktiknya, guru BK di MTs Darul Huda memfasilitasi siswa untuk mengisi inventori minat, berdiskusi tentang jurusan SMA/MA pilihan, bahkan memberikan panduan tentang beasiswa dan peluang pendidikan di luar

daerah. Siswa-siswa kelas akhir melaporkan bahwa sesi-sesi ini sangat membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih rasional dan tidak hanya mengikuti tekanan teman atau keluarga.

Akhirnya, program BK berkontribusi pada peningkatan kepuasan siswa terhadap pengalaman belajar di sekolah. Hal ini didukung oleh pendekatan psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa suasana belajar yang kondusif terbentuk melalui dukungan sosial dan emosional yang diberikan secara sistematis. Di MTs Darul Huda, siswa merasa lebih diperhatikan dan dipahami karena adanya program ini. Evaluasi yang dilakukan secara tertutup maupun terbuka (seperti dalam forum Pertemuan Wali Murid/PWM) menjadi media umpan balik yang memperkuat relevansi dan keberlanjutan program.

Dengan demikian, pelaksanaan program BK di MTs Darul Huda Mayak bukan sekadar kegiatan tambahan dalam kalender akademik, tetapi telah menjadi inti dari sistem pembinaan peserta didik yang menyeluruh. Program ini terbukti memberikan kontribusi besar dalam menurunkan perilaku menyimpang, meningkatkan semangat belajar, mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial, serta membimbing siswa dalam menyusun arah hidupnya. Keberhasilan ini patut dijadikan model bagi madrasah lain yang ingin mengembangkan layanan BK secara terintegrasi dan berkelanjutan.

C. Singkronisasi dan Transformatif

Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs Darul Huda Mayak telah menunjukkan dampak yang signifikan dalam mendukung perkembangan siswa serta mengurangi angka kenakalan dan pelanggaran disiplin. Program ini dirancang secara sistematis berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik melalui survei, observasi, dan laporan wali kelas. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tohirin dan Sukardi & Nilakusumawati, yang menekankan pentingnya perencanaan program BK berbasis kebutuhan, karakteristik siswa, serta sumber daya lembaga.

Secara nyata, program BK di madrasah ini meliputi layanan konseling individu, klasikal, dan kelompok, serta disertai mekanisme tindak lanjut berupa pemberian Surat Pernyataan (SP) berjenjang. Pendekatan bertahap tersebut tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga preventif. Ini selaras dengan Teori Social Control dari Travis Hirschi, yang menyatakan bahwa keterikatan sosial yang kuat antara siswa dengan institusi pendidikan dapat mencegah perilaku menyimpang. Pelibatan wali kelas, guru BK, dan orang tua dalam setiap proses konseling memperkuat dimensi keterikatan tersebut.

Dampak pertama yang dirasakan adalah penurunan tingkat pelanggaran disiplin siswa. Kepala madrasah menyampaikan bahwa siswa yang sebelumnya sering melakukan pelanggaran menjadi lebih patuh dan sadar akan konsekuensi tindakannya setelah menjalani proses konseling. Selain itu, pelaksanaan program BK juga berdampak pada peningkatan kesadaran diri dan pengendalian emosi siswa. Banyak siswa yang awalnya memiliki masalah dalam mengelola emosi dan kecenderungan untuk bertindak impulsif, kini menunjukkan perbaikan setelah mendapatkan layanan konseling individu.

Dengan kata lain, pelaksanaan program BK yang konsisten dan berbasis ilmiah di MTs Darul Huda Mayak telah memberikan dampak positif secara menyeluruh: menurunkan angka pelanggaran, meningkatkan kualitas pribadi siswa, memperbaiki proses belajar-mengajar, serta memperkuat reputasi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang peduli terhadap pembentukan karakter dan masa depan peserta didiknya.

Dengan demikian, berdasarkan teori dan bukti empirik dari pelaksanaan di lapangan, program BK di MTs Darul Huda Mayak telah menunjukkan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter, menurunkan kenakalan, meningkatkan prestasi belajar, serta memperkuat hubungan sosial siswa. Keberhasilan ini tentu saja tidak lepas dari perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang kolaboratif, serta evaluasi yang berkelanjutan, sebagaimana ditekankan dalam prinsip dasar manajemen program pendidikan.

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak tentang “Manajemen Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di MTs Darul Huda Mayak.” dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di MTs Darul Huda Mayak;
 - a. Perencanaan: Perencanaan program bimbingan dan konseling di MTs Darul Huda Mayak dilaksanakan secara terstruktur dengan mengacu pada kebutuhan siswa yang teridentifikasi dengan pengelompokan kategori penyimpangan dari ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Di MTs Darul Huda ini ditemukan yaitu tingkat sedang yaitu merokok, berkelahi, dan hubungan putra putri (HPP) Perencanaan program adanya Satgas penanganan kenakalan khususnya rokok oleh TPDH yang bekerja sama dengan anggota BK. Dan pengawasan CCTV setiap area indikasi perkelahian serta pengawasan ketat siswa ketika masuk pada kawasan putra.
 - b. Pelaksanaan: Pelaksanaan program dilakukan melalui berbagai bentuk layanan, terhusus bagi siswa yang melakukan pelanggaran merokok maka mendapatkan konseling individu (pentingnya bahaya merokok dan konsekuensi melanggar aturan sekolah) dengan dibantu dengan razia ketika masuk area madrasah dengan mencari rokok dan barang yang tidak boleh dibawa ke madrasah, sedangkan kelompok (dilakukan berupa diklat atau program anti rokok maupun bahan-bahan terlarang oleh kepolisian di awal semester), serta himbauan-himbauan dalam poster maupun bulletin dalam madrasah. Proses pelaksanaan penanganan ini berupa pemberian Surat Pernyataan (SP) sesuai kadar pelanggaran yang dikategorikan sesuai dengan tingkat pelanggaran seperti merokok, berkelahi,

maupun HPP ketika tingkat ringan dan sedang cukup sampai kepala madrasah, tetapi jika masuk pada tingkat berat maka akan dilakukan proses sampai dengan orang tua atau wali siswa yang masih ada kemungkinan masih dipertahankan di madrasah tetapi jika pada tahap sangat berat maka akan langsung dikembalikan kepada orang tua, juga adanya pemantauan rutin oleh guru bk. Pelaksanaan program terbukti mampu menurunkan angka kenakalan serta membentuk sikap dan perilaku siswa yang lebih positif sesuai dengan catatan buku pelanggaran merokok.

- c. Evaluasi: Evaluasi program dilaksanakan secara berkala melalui forum tertutup (rapat anggota bp) dan terbuka (forum sidang kelulusan siswa/i), dengan melibatkan semua unsur madrasah dan wali murid. Evaluasi ini mencakup aspek persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut, serta digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan program selanjutnya. Evaluasi ini dinyatakan berhasil seperti merokok dengan bukti berkrangnya di buku catatan pelanggaran merokok untuk tahun 2025 sementara ini bersih, dan untuk pelanggaran berkelahi dan HPP masih di tahap 50-60 % berhasil tetapi masih ada pelanggaran dilakukan dengan pengawasan-pengawasan lebih lanjut. Evaluasi yang sistematis memastikan program tetap relevan, efektif, dan berkelanjutan.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di MTs Darul Huda Mayak;

- a. Faktor pendukung:
 - 1) Dukungan penuh dari kepala madrasah dan tim struktural, termasuk fleksibilitas waktu dan kebijakan enabling leadership untuk guru BK.
 - 2) Ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti ruang konseling khusus, perangkat administrasi, sistem dokumentasi digital (MARTSANDHA), dan perlengkapan lainnya.

- 3) Sinergi antar pemangku kepentingan, yaitu guru, wali kelas, dan tim TPDH serta orang tua, yang memperkuat sistem pelaporan serta pendampingan siswa dalam pendekatan kolaboratif ekosistem pendidikan.
- b. Faktor penghambat:
 - 1) Keterbatasan tenaga profesional di bidang Bimbingan dan Konseling, di mana sebagian besar guru BK tidak berlatar belakang pendidikan BK dan merangkap tugas lain.
 - 2) Minimnya pelatihan dan pembinaan khusus bagi guru BK, seperti workshop dan pelatihan evaluasi program, yang menyebabkan kesulitan dalam asesmen dan refleksi sistematis.
 - 3) Penggunaan fasilitas yang belum optimal akibat ketiadaan staf yang standby, sehingga layanan bersifat reaktif, bukan preventif atau proaktif.
- c. Upaya Mengatasi kendala: Pengaturan Jadwal yang Lebih Seimbang, Pengadaan tenaga baru dan berlisensi, Pengadaan alat pelengkap dalam program bimbingan konseling.
3. Dampak Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di MTs Darul Huda Mayak;
 - a. Dampak terhadap Pengurangan Kenakalan dan Pelanggaran Siswa
 - b. Dampak terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar
 - c. Dampak terhadap Perkembangan Emosional dan Sosial
 - d. Dampak terhadap Perencanaan Masa Depan
 - e. Dampak terhadap Kepuasan Pengalaman Belajar

B. Saran

Berdasarkan pemaparan data dan temuan peneliti, peneliti menyimpulkan bahwasanya manajemen program bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak ini mampu mengembangkan brand image atau citra baik madrasah di mata seluruh SDM madrasah. Sebagai

penutup tesis ini dan untuk perbaikan serta mendapatkan hasil yang lebih baik maka penulis sampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi guna perbaikan dan pengembangan pada tahap program bimbingan dan konseling dalam mengembangkan brand image dengan madrasah yang ber akhlaqul karimah islami.
2. Siswa/siswi MTs Darul Huda Mayak, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pegingat dan wawasan dalam proses penataan aturan dan ketertiban dalam MTs Darul Huda Mayak agar tercipta rasa kenyamanan dalam proses belajar.
3. Guru BK, terkhusus untuk Koordinator dan guru BK, dari hasil penelitian ini bisa dijadikan pandangan dan acuan agar program dalam BK di MTs Darul Huda Mayak lebih maju dan bisa berbenah lebih baik.
4. Kepada akademisi pendidikan, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dan referensi dalam merancang strategi dan konsep dalam program bimbingan dan konseling untuk membentuk siswa yang terbaik sesuai tuntutan zaman yang bersih dari pelanggaran.
5. Kepada peneliti selanjutnya yang masih dalam satu bidang kajian penelitian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan kajian Pustaka untuk mengupas lebih dalam terkait perancangan program bimbingan dan konseling di madrasah menjadi unggul dalam pelayanan dan pembinaan, sehingga Pustaka keilmuan terkait tema ini terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah . *Meminimalisasi bullying disekolah*, Magistra:Vol. 25 No.83 (2013) 23.
- Achmad, Juantika, Nurihsan, *Bimbingan dan konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama (2009). 176.
- Andria, Tri. *Peran Bimbingan Keagamaan dalam Penanggulangan Penyimpangan siswa*, Jurnal Bimas Islam Vol.9. No.I 2016, 155.
- Arifudin, Dkk. Moh. *Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam*, Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 2, Desember 2021. 146.
- Arikunto, Suharsimi. *Penilaian Program Pendidikan* (Malang: Bina Aksara, 1988), 129.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 3.
- Arnalianingsih, Herdi Restu. "*Studi Literatur : Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Penyelenggaraan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan*," Jurnal Bimbingan Konseling Terapan 05 (2021): 01.
- Azwar, M. Syukri. "*Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Konflik Kenakalan Peserta Didik Di Mas Insan Kesuma Madani Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang*", Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 6 No.2 (2023), 105.
- Azzet, Akhmad Muhaimin . *Bimbingan & Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 58.
- Baasri, H. (1996). *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banurea, Rusydi Ananda dan Oda Kinata. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Medan: CV. Widya Puspita, 2017), 14.
- Bhakti, Hasan, S. U. N., & C. P. *Guidance and Counselling: A Comparison between Indonesia and Malaysia*. Scientific Journal of PPIUKM, 3(6), (2016). 266.
- Budiarto S, Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny. *Penyimpangan siswa dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian & PPM, vol. 4 No. 2 (2017) 345.

- Choiri, Umar Sidiq dan Moh. Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 60.
- Dako, Rahman Taufiq rianto . *Penyimpangan siswa*, Jurnal Inovasi, Vol.9 no. 2 (2012) 4.
- Daliana, Rasmi. *Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menanggulangi Penyimpangan siswa Di Sma Muhammadiyah 9 Rawabening Okutimur*, JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan), Volume 3, No. 1, Januari-Juni (2018). 65.
- Darajat, Zakiah . *Kesehatan Mental* (Jakarta:Haji Masagung, 1990), 113.
- Diana, Amelia Dwi Syifaunnufush, R. Rachmy. *Kecenderungan Penyimpangan siswa Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua*, Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Vol. 5, Nomor 1, 2017, 52.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 20.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet ke-6, 2012), 210.
- Farid. Evi Aiyah and Muhammad . *"Religiusitas, Kontrol Diri dan Penyimpangan siswa."* Persona 3.02 (2014). 15.
- Febriani, Deni. *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta:Teras, 2011), 16.
- Fitria, Husaini dan Happy. *"Manajemen Kepemimpinan pada Lembaga Pendidikan Islam,"* Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan (JMKSP) 4, no. 1 (2019), 49.
- Flurentin, E. Ramli, M. *Modul Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling*. Disiapkan untuk Bahan Ajar pada PLPG Rayon 115 UM. Malang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 115 UM. (2012). 76.
- Guba, Lincoln . *Effective Evaluation* (San Fransisco: JosseyBass Publishers, 1981), 313.
- Hairullah, Safrudin. *Program Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman Volume 5, Nomor 2, (2019). 45.
- Hapsyah, H. H. Dina Rahmawati. *"Factors Affecting the Problem of Guidance and Counseling Service Programs in High Schools"*. KONSELING: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 06. No. 2 (2019), 35.

- Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020): 150–151.
- Herdi, Ayu Tri Yuningsih. *Studi Literatur Mengenai Perancangan Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Bidang Layanan Perencanaan Individual*, Jurnal Edukasi Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 7, No. 1, 2021, 20
- Hesty, N. *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling*. Jurnal Dakwah Alhikmah. (2015) 76.
- Hosaini, Umar Sidiq dan. *Kepemimpinan Pendidikan* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 59.
- Husaini, Usman. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksar. 149.
- Ibnudin, *Konsep Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di MTs Al-Gozali Jatibarang Kabupaten Indramayu)*, al-Afkar, Journal for Islamic Studies, Vol. 2, No. 2, July 2019. 130.
- Jabar, Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul . *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Cet. 5 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 3.
- Juwitaningrum, Ita. *Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK*, PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2013, Vol. 2, No. 2. 135.
- Juwito, *Public Relation* (Surabaya: UPN Press, 2008), 41.
- Kamaruzzaman, “*Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas Sosial Horizon*”: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 3, No. 2, Desember (2016). 78.
- Kartini, Kartono. *Patologi sosial 2 Penyimpangan siswa*. Jakarta: Rajawali. (1986). 88.
- Komariah, Rezi Saputra, *Peran Guru Bk Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa*, IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education, Vol.1, No.2, 2020, 30.
- Kunandar. *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada (2007). 243.

- Kurniawan, Asep. *Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Huda Cirebon*, Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 4 No. 1 Februari (2019). 18.
- Kusumawati. Dewa Ketut Sukardi & Desak P. E Nila. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Reneka Cipta (2008). 76.
- L.N, Syamsu Yusuf. (2008) *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 210.
- Lena, Indri Novionita . *Layanan Bimbingan Konseling Melalui Pendekatan Agama untuk Mengatasi Penyimpangan siswa*, Iryad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Vol. 2 no. 1 (2019) 37.
- Lena, Indri Novionita. *Layanan Bimbingan Konseling melalui Pendekatan Agama untuk Mengatasi Penyimpangan siswa*, Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam Volume 7, Nomor 1 (2019). 180.
- Mardapi, Djemari. *Evaluasi Program Pendidikan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), 58-72.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) 34.
- Munajib, Ahal. *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Kertanegara Kab. Purbalingga*, IAIN Purwokerto (2015) 39.
- Munita, Rerika. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Penyimpangan siswa*, Adiba: Journal of Education vol. 03. No 3 Juli 2023, 376.
- Mutia, Sri. *Pelaksanaan program Layanan Bimbingan Dan Konseling Di sekolah*, INTELEKTUALITA, Vol 7 No 1 (2018). 65.
- N Permendiknas. *Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor*. (2009).
- Nim, Veny Janura Tika. *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Santun Untan Pontianak*, Sociodev-Jurnal: Ilmu Sosiatri (Pembangunan Sosial), vol. 5 n.3 (2016). 77.
- Nim, VenyJanura Tika. *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Santun Untan*

- Pontianak, *Sociodev-Jurnal Ilmu Sosiatri (Pembangunan Sosial)*, 5.3 (2016). 34.
- Nisa, Afiatin. *Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling*, Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 4, No. 2 (2018) 103.
- Nisa, Syifa' Minhatun. *Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Student Delinquency) di MA Miftahul Huda Tayu-Pati*, (UIN Walisongo, 2016). 33.
- Nursalim, Mochamad. *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling*, (Bengkulu: Penerbit Erlangga, 2015), 24
- P, Lianasari, D., & Purwati. *Konseling Kelompok Cognitive Behaviour Teknik Thought Stopping untuk Mengurangi Anxiety Academic terhadap Skripsi*. Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 11(2), (2021). 115.
- Pautina, Amalia Rizki. *Guidance And Counseling Programs For Inclusive Education In Primary School*, (Al-Jamiah Research Centre), Vol. 11, (2020), 288.
- Prasetyo, Muftahatus Sa'adah, Gismina Tri Rahmayati, Yoga Catur . *Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Al,,Adad: Jurnal Tadris Matematika, Volume 1, Nomor 2 (2022) 57.
- Putri, Arum Ekasari. *Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka*, Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Volume 4 Nomor 2 bulan September 2019, 40.
- Putri, dkk, Rizka Octavia Aura. *Menjelajahi Pola Konflik Keluarga Dalam Penyimpangan siswa:Tinjauan Literatur Dalam Psikologi Kepolisian*, IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary, Volume 2 Nomor 6Tahun2024, 255.
- R, Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Noor, *Gambaran KesejahteraanPsikologis Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri Se-Dki Jakarta*. Insight: Jurnal Bimbingankonseling, 6 (1),, (2017). 45.
- Rachmawati, dkk, Anniez. *Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresifpada Anak*, Jurnal Talenta Psikologi Volume XVI Nomor 2, 2021, 8.
- Rafida, Rusydi Ananda dan Tien. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017). 01.

- Rahman, Hibana S. *Bimbingan & Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003 Badrujaman, Aip, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*, Jakarta: Indeks, 2011. 23.
- Rajab, Muhammad .*Penerapan Bimbingan Dan Konseling Islam dalam Upaya Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik Di Upt Sman 8 Luwu Utara*, Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Iain Palopo 2020, 26
- Ramadani, Dewita. *Studi Kepustakaan Mengenai Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 7, No. 1, (2021). 46.
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2013), 52.
- Saldana J, Mathew B. Milles, A. Michael Huberman, and. *Qualitative Data Analysis, A Method Sourcebook, Edition 3*, (London: Sage Publication Inc., 2014): 12-14.
- Saldana, Miles, Huberman. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 18-19.
- Sari, Elin Sustia. *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMPN 11 Palembang*, In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2017. 30.
- Sarwirini, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas Dan Upaya Penanggulangannya*, PERSPEKTIF Volume XVI No. 4 Tahun 2014 Edisi September, 276
- Sayidah, Halimah. “*Manajemen Program Pendidikan Leadership untuk Siswa di Sekolah Alam Banyubelik Kedungbanteng Banyumas*,” *TARBAWI: Jurnal Keislaman Manajemen Pendidikan* Vol. 5 No. 2 (2019): 253.
- Setiawan, Albi Anggito dan Johan. *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CVJejak, 2018): 7.
- Sidiq, Umar. *Majemen Madrasah* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018), 3.
- Simanjutak, B. *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi* , (Bandung: Tarsito, 1977), 295.

- Stufflebeam. Madaus, G.F., Sriven, M.S. *Evaluation Models Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*. Boston: Kluwer Nijboff Publishing. (1987).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 73.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008. 193.
- Sulastri, Lilis. *Manajemen Sebuah Pengantar: Sejarah, Tokoh, Teori dan Praktik* (Bandung: LaGood's Publishing, 2014), 9.
- Suryana, Yaya. "Manajemen Program Tahfidz al-Qur'an," *Jurnal Islamic Education Manajemen* ", Vol. 3 No. 2 (2018): 223.
- Syaiful, Sagala. "Administrasi Pendidikan Kontemporer".Bandung: Alfabetha. (2013) 165.
- Syamsul. Y. *Perkembangan Pesesrta Didik Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru Di lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (2011). 201.
- Terry, George.R. *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 9.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, (2014), Cet.ke-6, 17.
- Wijaya, Saifudin Sastra . *Beberapa Permasalahan Tentang Remaja*, (Bandung: Karya Nusantara, 1975), 26.
- Yaqin, Muchammad Ainul. *Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus MTs Hasanah Surabaya)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 4, no. 2 (2016). 38.
- Yusri, Fitri Afrita, Fadhillah. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyimpangan siswa*, *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol.2 no. 1, (2023) 36.
- Zulherawan, Dr. Syahrul Akmal Latif & M. *Upaya Teoritis Penanggulangan Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*, *jurnal criminology*, vol. 05 no. 01, 2020, 44.